



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERMASALAHAN PETERNAK KERBAU 1)1 NAGARI KOTO
PADANG KECAMATAN KOTO BARU KABUPATEN
DHARMASRAYA
(STUDI KASUS : KELOMPOK TANI TERNAK ANTRADA)**

SKRIPSI



**AGUSTIANI
07164023**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

**PERMASALAHAN PETERNAK KERBAU DI NAGARI KOTO PADANG
KECAMATAN KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA
(Studi Kasus : Kelompok Tani Ternak Antrada)**

Agustiani, dibawah bimbingan
Ir. H. Fuad Madarisa MSc Dan Ir. Ismet Iskandar MS
Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang 2011

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal yaitu:1) mengidentifikasi masalah pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Koto Padang, 2) menemukan solusi dari masalah pemeliharaan ternak kerbau, 3) untuk mengetahui pihak-pihak mana saja yang membantu dalam masalah yang dihadapi peternak kerbau di Nagari Koto Padang. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 26 September sampai 10 Oktober 2011. Metode penelitian adalah metode studi kasus dengan menggunakan kusioner atau daftar pertanyaan. Pengambilan responden dengan metode sensus yaitu sebanyak 21 orang. Variabel penelitian adalah karakteristik peternak dan panca usaha ternak. penyajian data dalam bentuk tabulasi, kalimat dan analisa data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peternak adalah, pada bibit tidak ada permasalahan bagi peternak, permasalahan pada pakan yaitu semakin sempitnya padang penggembalaan sebanyak 44,44% peternak dan musim kemarau sebanyak 44,44% peternak. permasalahan pada kandang adalah atap yang bocor yaitu sebanyak 33,33% peternak dan dinding kandang yang sudah lapuk/tua sebanyak 16,66% peternak dan permasalahan pada penyakit yaitu banyaknya penyakit ngorok yaitu 31,81% yang berakibat kematian secara mendadak pada ternak kerbau, keracunan sebanyak 22,71%, dan penyakit lainnya (kembung, kematian janin dalam rahim) sebanyak 9,09% dan tidak terserang penyakit sebanyak 36,66%. Sedangkan permasalahan pada pemasaran adalah sistem pembayaran yang dominan dicicil (55,55%) dan sistem penentuan harga dengan cara ditaksir (100%). Solusi dari permasalahan adalah inisiatif dari peternak sendiri. Untuk bibit tidak ada masalah sedangkan untuk pakan, peternak menyabitkan rumput sekali sehari dan kandang yang rusak di perbaiki sendiri oleh peternak. Bagi ternak yang sakit langsung di sembelih atau di jual sebelum ternak mati.pada pemasaran tidak ada solusi masalah. Tidak ada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan masalah.

Kata kunci: permasalahan peternak kerbau, usaha peternakan kerbau.

KATA PENGANTAR

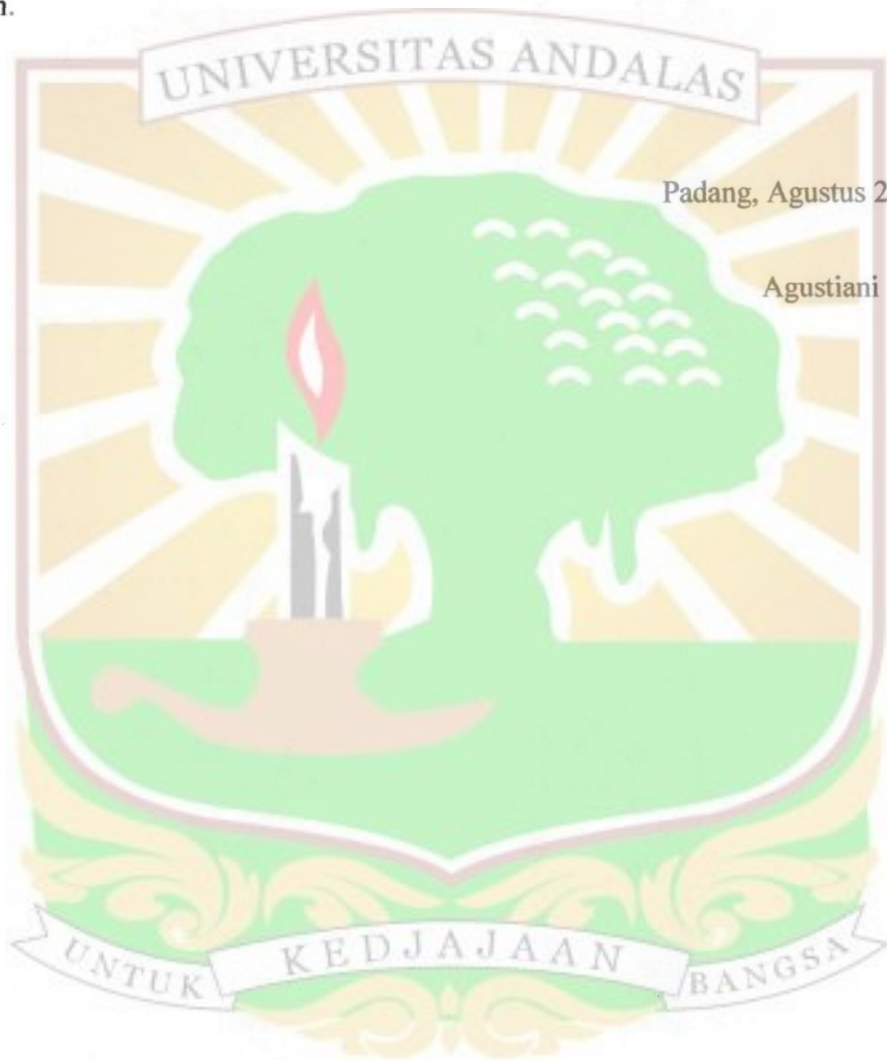
Syukur Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Permasalahan Peternak Kerbau di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya (Studi Kasus: Kelompok Tani Ternak Antrada)”**. skripsi ini diajukan sebagai prasyarat Tugas Akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Peternakan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini khususnya dan selama proses pendidikan pada umumnya, diantaranya:

1. Terimakasih kepada bapak Ir. H. Fuad Madarisa Msc selaku pembimbing 1 dan bapak Ir. Ismet Iskandar MS selaku pembimbing 2, yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini
2. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Program Studi, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi, Bapak/Ibu dosen dan seluruh Karyawan/Karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Teristimewa ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi

ini dan tidak lupa pula kepada rekan-rekan yang telah membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini sehingga bermanfaat bagi kita semua. Amin.



Padang, Agustus 2011

Agustiani

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Masalah.....	6
B. Penyelesaian Masalah.....	7
C. Defenisi Solusi.....	8
D. Tinjauan Umum Usaha Ternak Kerbau.....	10
1. Panca Usaha Ternak Kerbau.....	12
a. Bibit.....	12
b. Manajemen Kandang dan Perawatan.....	14
c. Pakan.....	16
d. Pengendalian Penyakit.....	19
e. Pemasaran.....	20
E. Kerangka Berfikir.....	21

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	22
B. Metoda Penelitian.....	22
C. Sumber Data.....	22
D. Responden Penelitian.....	23
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	24
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	25

DEFENISI OPERASIONAL..... 26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 27

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	27
B. Karakteristik Peternak Kerbau.....	31
1. Umur.....	31
2. Pendidikan.....	33
3. Pengalaman Beternak.....	34
4. Jumlah Ternak Kerbau Yang Di Pelihara.....	35
5. Pekerjaan utama.....	36
C. Permasalahan Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang.....	37
1. Bibit.....	37
a. Permasalahan Pada Bibit.....	37
b. Solusi Masalah Pada Bibit.....	39
c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Bibit.....	41
2. Pakan.....	42
a. Permasalahan Pada Pakan.....	42

b. Solusi Masalah Pada Pakan.....	45
c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Pakan.....	48
3. Perkandangan.....	49
a. Permasalahan Pada Perkandangan.....	49
b. Solusi Masalah Pada Perkandangan.....	51
c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Perkandangan	53
4. Penyakit Dan Pencegahannya.....	54
a. Permasalahan Pada Penyakit.....	54
b. Solusi Masalah Pada Penyakit.....	55
c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Penyakit.....	57
5. Pemasaran.....	57
a. Permasalahan Pada Pemasaran.....	57
b. Solusi Masalah Pada Pemasaran.....	59
c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Pemasaran...	59
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Responden Kelompok Tani Ternak Antrada.....	23
2.	Data Karakteristik Anggota.....	24
3.	Variabel Aspek Teknis.....	25
4.	Struktur Mata Pencarian Penduduk Di Nagari Koto Padang.	28
5.	Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan Nagari Koto Padang.	29
6.	Subsektor peternakan di Nagari Koto Padang Tahun 2010.....	30
7.	Karakteristik Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang.....	32
8.	Kriteria Pemilihan Bibit Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang	38
9.	Permasalahan Pakan Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang.....	44
10.	Kondisi Kandang Kerbau Di Nagari Koto Padang.....	50
11.	Penyakit Yang Menyerang Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang	54
12.	Pemasaran Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Teks	Halaman
1.	Identitas responden ternak kerbau di Nagari Koto Padang...	68
2.	Kandang ternak kerbau di Nagari Koto Padang.....	69
3.	Penyakit yang menyerang dan vaksinasi ternak kerbau.....	70
4.	Permasalahan peternak kerbau di Nagari Koto Padang.....	71



1. PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Pembangunan peternakan dalam pelita IV mempunyai ciri pokok pemantapan kerangka pelaksanaan pembangunan peternakan dan pendayagunaan secara maksimal berimbang sumberdaya-sumberdaya dan dana untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak dengan menggunakan seluruh potensi yang ada (Jamarun. N, 1988).

Sumatera Barat merupakan salah satu dari 18 Provinsi di Indonesia yang merupakan andalan dalam mewujudkan swasembada pangan secara nasional pada tahun 2010. Dipercayakan Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi untuk pemenuhan kebutuhan daging secara nasional menjadi tanggung jawab bersama semua unsur, khususnya bidang Peternakan. Sebab selama ini kebutuhan daging secara nasional masih diimpor dari luar negeri. Dengan berhasilnya swasembada daging di Sumatera Barat akan membantu pemerintah pusat dalam pemenuhan kebutuhan daging (Dinas Peternakan Sumatra Barat, 2009).

Dinamika kehidupan di Kabupaten Dharmasraya, sebagian besar mata pencarian tidak terpusat pada satu jenis usaha. Pada umumnya masyarakat hidup dari berbagai sumber, seperti sawah, ladang, ternak, kebun, perdagangan dan jasa. Kehidupan ini juga dibarengi dengan merantau ke daerah lain.

Kabupaten Dharmasraya terdiri dari sebelas Kecamatan yang memiliki populasi ternak kerbau 7.715 ekor, dengan klasifikasi 3.572 jantan dan 4.990 betina. Populasi ternak kerbau yang terbesar terdapat di Kecamatan Pulau Punjung, yaitu 3.673 ekor, sedangkan jumlah populasi yang terkecil terdapat di Kecamatan Timpeh, yaitu 74 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2009).

Nagari Koto Padang adalah salah satu nagari yang terletak di kecamatan Koto Baru. Mayoritas penduduk di Nagari Koto Padang ini mempunyai mata pencaharian bertani dan berkebun. Pertanian umumnya di daerah ini masih bersifat tradisional. Petani mengusahakan sawah dan kebunnya sebagai usaha pokok, sedangkan ternak hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa usahanya belum berorientasi ekonomi yang positif.

Kelompok Tani Ternak "Antrada" adalah salah satu kelompok tani yang ada di Nagari Koto Padang yang beranggotakan 21 orang dengan jumlah ternak sekitar 155 ekor (Tahun 2010). Kelompok Tani Ternak "Antrada" menjalankan pemeliharaan ternaknya secara semi intensif. Setiap hari peternak yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Antrada mendapat giliran dalam memelihara ternak sesuai dengan kesepakatan kelompok.

Perkembangan usaha peternakan, disamping aspek yang di atas juga ditentukan oleh aspek teknis dari peternakan itu sendiri, seperti bibit, pakan,

kandang, penyakit dan pemasaran. Keterkaitan dari masing-masing aspek ini akan berpengaruh terhadap usaha peternakan kerbau ini. Demikian juga apabila aspek-aspek ini tidak mendukung maka produktivitas ternak kerbau melalui perbaikan mutu ternak tidak akan meningkat juga pada akhirnya.

Dilihat dari mata pencarian utama penduduk di Nagari Koto Padang ini yang mayoritas bertani, secara tidak langsung penggunaan waktu oleh peternak akan lebih terfokus pada usaha taninya, sehingga waktu yang diperlukan untuk memperhatikan ternak kerbau menjadi berkurang. Selain itu, penggunaan lahan yang lebih banyak digunakan untuk area persawahan menyebabkan kurangnya lahan untuk pengembalaan ternak kerbau itu sendiri dan pada akhirnya ternak kerbau akan kekurangan pakan. Dukungan kelembagaan seperti dokter hewan dan tenaga penyuluhan sangat diperlukan sekali. Di Nagari Koto Padang dukungan kelembagaan sangat kurang sekali.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Permasalahan Peternak Kerbau di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya (Studi Kasus Kelompok Tani Antrada)”**.

C. Perumusan Masalah

1. Mengidentifikasi masalah pemeliharaan ternak kerbau yang telah diterapkan di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

2. Bagaimana solusi dari masalah yang dihadapi peternak kerbau yang telah diterapkan di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.
3. Apakah ada pihak-pihak yang membantu dalam masalah yang dihadapi peternak kerbau di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

D. Tujuan Penelitian

1. Menemukan masalah dalam pemeliharaan ternak kerbau yang telah diterapkan di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.
2. Menemukan solusi dari masalah yang dihadapi peternak kerbau di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.
3. Untuk mengetahui pihak-pihak mana saja yang membantu dalam masalah yang dihadapi peternak kerbau di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi penyuluh peternakan dalam memecahkan persoalan peternakan kerbau di lapangan.
2. Memberikan informasi bahwa ternak kerbau juga tidak kalah pentingnya dengan ternak sapi dalam hal peningkatan konsumsi protein hewani.

3. Mengetahui dengan jelas fungsi manajemen terutama manajemen pemeliharaan ternak kerbau dalam keberhasilan suatu usaha.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Masalah merujuk kepada suatu keadaan, situasi atau pengalaman yang boleh memberi kesan kepada ketidakseimbangan individu dari aspek emosi, pemikiran, tindakan dan fisikal (Compton, Gallaway & Cournoyer, 2005).

Agar kita dapat memfokuskan perhatian kita pada masalah sebenarnya, dan bukan pada gejala-gejala yang muncul, maka dalam proses mendefinisikan suatu masalah, diperlukan upaya untuk mencari informasi yang diperlukan sebanyak-banyaknya, agar masalah dapat didefinisikan dengan tepat. Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari pendefinisian masalah yang baik:

- Fakta dipisahkan dari opini atau spekulasi. Data objektif dipisahkan dari persepsi
- Semua pihak yang terlibat diperlakukan sebagai sumber informasi
- Masalah harus dinyatakan secara eksplisit/tegas. Hal ini seringkali dapat menghindarkan kita dari pembuatan definisi yang tidak jelas
- Definisi yang dibuat harus menyatakan dengan jelas adanya ketidaksesuaian antara standar atau harapan yang telah ditetapkan sebelumnya dan kenyataan yang terjadi.

- Definisi yang dibuat harus menyatakan dengan jelas, pihak-pihak yang terkait atau berkepentingan dengan terjadinya masalah.
- Definisi yang dibuat bukanlah seperti sebuah solusi yang samar. Contoh: Masalah yang kita hadapi adalah melatih staf yang bekerja lamban.

B. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah adalah usaha individu untuk menyelesaikan atau menamatkan masalah yang sedang dihadapinya (Azlinda, 2009). Penyelesaian masalah merupakan proses mental yang memerlukan seseorang itu berfikir secara kreatif dan kritis dalam mencari ide-ide alternatif dan langkah-langkah tertentu untuk mengatasi kekurangan dan seterusnya menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Penyelesaian masalah adalah satu cara menggunakan daya pemikiran bagi mengendalikan satu-satu situasi yang sukar, mengatasi halangan, menghasilkan sesuatu yang diinginkan, dan menyelesaikan sesuatu yang rumit. Ada beberapa tahap proses Penyelesaian Masalah:

1) Tahap Permulaan

a. Persediaan Diri

- Mental
- Emosi
- Tindakan

- b. Membina perhubungan
- 2) Tahap pertengahan
 - a. Penentuan masalah sebenarnya
 - b. Menentukan kejelasan masalah
 - c. Penetapan dan implementasi rancangan tindakan tau intervensi
- 3) Tahap penyelesaian

- a. Penilaian rancangan tindakan/intervensi
- b. Kepentingan proses penilaian
- c. Penyelesaian

Secara umum proses penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara:

- ❖ Defenisikan masalah
- ❖ Buat alternatif pemecahan masalah
- ❖ Evaluasi alternatif-alternatif pemecahan masalah
- ❖ Terapkan solusi dan tindak-lanjuti

C. Definisi Solusi

Wisnu, 2009 menyatakan bahwa solusi adalah proses pembelajaran di mana kita berusaha untuk memperbaiki diri dari praktek yang kita lakukan sehari-hari. Definisi solusi adalah cara pemecahan / penyelesaian masalah tanpa tekanan.

Dalam upaya menerapkan berbagai solusi terhadap suatu masalah, kita perlu lebih sensitif terhadap kemungkinan terjadinya resistensi dari orang-orang yang mungkin terkena dampak dari penerapan tersebut. Hampir pada semua perubahan, terjadi resistensi. Karena itulah seorang yang piawai dalam melakukan pemecahan masalah akan secara hati-hati memilih strategi yang akan meningkatkan kemungkinan penerimaan terhadap solusi pemecahan masalah oleh orang-orang yang terkena dampak dan kemungkinan penerapan sepenuhnya dari solusi yang bersangkutan (Whetten & Cameron, 2002).

Berikut adalah karakteristik dari penerapan dan langkah tindak lanjut yang efektif:

- Penerapan solusi dilakukan pada saat yang tepat dan dalam urutan yang benar. Penerapan tidak mengabaikan faktor-faktor yang membatasi dan tidak akan terjadi sebelum tahap 1, 2, dan 3 dalam proses pemecahan masalah dilakukan.
- Penerapan solusi dilakukan dengan menggunakan strategi "sedikit-demi sedikit" dengan tujuan untuk meminimalkan terjadinya resistensi dan meningkatkan dukungan.
- Proses penerapan solusi meliputi juga proses pemberian umpan balik. Berhasil tidaknya penerapan solusi, harus dikomunikasikan, sehingga terjadi proses pertukaran informasi

- Keterlibatan dari orang-orang yang akan terkena dampak dari penerapan solusi dianjurkan dengan tujuan untuk membangun dukungan dan komitmen
- Adanya sistem monitoring yang dapat memantau penerapan solusi secara berkesinambungan. Dampak jangka pendek, maupun jangka panjang diukur.
- Penilaian terhadap keberhasilan penerapan solusi didasarkan atas terselesaikannya masalah yang dihadapi, bukan karena adanya manfaat lain yang diperoleh dengan adanya penerapan solusi ini. Sebuah solusi tidak dapat dianggap berhasil bila masalah yang menjadi pertimbangan yang utama tidak terselesaikan dengan baik, walaupun mungkin muncul dampak positif lainnya.

D. Tinjauan Umum Usaha Ternak Kerbau

Menurut Bambang Suharno (1994) kerbau termasuk genus *Buballus*. Dalam perkembangannya kerbau memiliki beberapa jenis atau tipe yang memiliki sifata-sifat khusus. Secara umum, tipe kerbau di golongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu tipe perah dan tipe pedaging/kerja.

Yang termasuk kerbau tipe perah biasanya jenis kerbau sungai (*river buffalo*). Jenis kerbau ini mempunyai kebiasaan mandi atau berendam di air yang bersih seperti di sungai dan danau. Sedangkan kerbau yang digunakan sebagai penghasil daging dan kerja adalah jenis kerbau rawa atau kerbau

lumpur (swamp buffalo). Kerbau ini merupakan kerbau lokal yang banyak dijumpai di berbagai daerah.

Huitema, (1985) kerbau lumpur atau kerbau rawa adalah hewan bertubuh berat dengan perut besar, leher agak panjang, kaki-kakinya pendek. Kuku lebih besar dari pada kuku sapi. Tanduk agak panjang tetapi tidak tebal pada pangkalnya. Kedua tanduknya sering membentuk sebuah bulan sabit terletak pada bidang yang sama dengan sisi frontal kepala. Tanduk yang terkulai, bahkan tanduk yang bergantung lepas, maupun tanduk yang sangat panjang terentang horizontal juga ada. Kerbau rawa atau kerbau lumpur tidak mempunyai gelambir dan lipatan pusar.

Kerbau adalah hewan yang kuat tetapi lamban, tak begitu tahan iklim panas dan memerlukan banyak air minum. Sebagai hewan penarik pada sawah kerbau sangat berharga, terutama di tempat-tempat tanah yang keras. Karena besarnya bidang telapak kaki dibandingkan dengan berat badan, hewan ini sangat cocok untuk bekerja di sawah. Kerbau kurang cocok untuk gerobak angkutan darat karena tidak tahan panas dan kuku kaki agak lunak.

Saladin, (1985) menyatakan bahwa keuntungan memelihara ternak kerbau adalah: dapat mentolerensi makanan yang rendah kualitasnya, persyaratan kandang yang tidak terlalu rumit, lebih tahan terhadap gangguan parasit dan penyakit, bersifat penurut, mempunyai tenaga yang besar dan kuat, hewan penarik, dapat bekerja ditempat yang berlumpur, dapat dikerjakan

sampai umur tua (25 – 40 tahun) bahkan ada yang masih mampu dikerjakan sampai umur 40 tahun.

1. Panca Usaha Ternak Kerbau

Dalam pemeliharaan ternak kerbau di perlukan manajemen yang baik melalui perbaikan dengan penerapan teknologi panca usaha ternak, mulai dari pemilihan bibit, penyediaan dan pemberian pakan, perkandangan, pencegahan dan pengendalian penyakit maupun pemasaran ternak itu sendiri.

1. Bibit

Memilih bibit kerbau harus disesuaikan dengan tujuan pemeliharaannya (Bambang Suharno dkk 1994). Untuk kerbau yang akan digunakan sebagai ternak kerja dipilih kerbau yang mempunyai karakteristik sebagai ternak kerja. Untuk itu sebaiknya dipilih kerbau yang berbobot antara 200-250 kg, sudah dilatih sebagai ternak kerja, dan kondisinya sehat serta tidak cacat.

Untuk kerbau yang akan di gemukan dan dijadikan ternak potong, sebaiknya dipilih kerbau yang mempunyai karakteristik sebagai penghasil daging yang baik. Untuk itu, dipilih bibit kerbau dengan kondisi badan yang kurus tetapi sehat, tidak cacat, serta berbobot sekitar 200 kg.

Jika bibit kerbau akan dijadikan ternak perah, sebaiknya dipilih kerbau tipe perah seperti kerbau *murrah*. Kerbau tipe perah yang baik mempunyai

ciri-ciri : ambing rata dan besar, mempunyai 4 buah puting yang besarnya seragam dan letaknya saejajar, ambing kencang, tidak kendor, atau tidak menggantung, dan jalan masuk vena susu yang berhubungan dengan rongga perut terlihat besar.

Apabila ingin membibitkan sendiri, bibit yang dipilih adalah kerbau muda pascasapih sebab kerbau muda lebih mudah di arahkan sebagai calon kerbau bibit. Dengan demikian, setelah dewasa kelamin nantinya akan dapat menghasilkan anak kerbau yang sehat dan baik.

Secara umum, data reproduksi ternak kerbau adalah sebagai berikut :

- Umur berahi pertama : 1 tahun
- Siklus berahi : 21- 29 hari
- Lama berahi : 36 jam
- Terjadinya ovulasi : Setelah 10-12 jam sampai saat berahi terakhir
- Umur dikawinkan : 2,5-3 tahun
- Lama bunting : 295-330 hari
- Lama menyusui : 6-8 bulan
- Berahi kerbau setelah : 3,5-5 bulan beranak
- Dikawinkan kembali : 5-7 bulan setelah beranak

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2. Manajemen Kandang Dan Perawatan

Kandang adalah salah satu unsur dari pada pemeliharaan. Tentang kandang untuk ternak kerbau di mana-mana di Indonesia ini, diselenggarakan secara sederhana sesuai dengan kedudukan ternak ini didalam masyarakat (Sosroamidjojo, 1985).

Kerbau adalah ternak yang tidak tahan panas. Untuk itu pembuatan kandang kerbau harus memperhatikan faktor kenyamanan. Bentuk kandang kerbau tidak dianjurkan terlalu tertutup sehingga cahaya matahari dan sirkulasi udara berlangsung lancar.

Bambang Suharno dkk (1994) menyatakan bahwa selain kandang utama, perlu juga dibuat kandang darurat atau biasa disebut kandang jepit. Kandang darurat berfungsi untuk memudahkan penanganan kerbau sewaktu-waktu. Misalnya untuk keperluan pengobatan, pemberian vaksinasi dan pelaksanaan inseminasi buatan.

Perlengkapan yang harus dimiliki kandang adalah tempat makanan, minuman, teras dan saluran. Disamping itu bila perlu dapat juga dibuat tempat timbunan api yang berfungsi sebagai pemanas bagi kerbau atau untuk mengusir nyamuk. Sedangkan alat perkakas yang diperlukan antara lain sekop, cangkul, dan sapu lidi. Ketiga alat ini digunakan untuk membersihkan kandang dan membuang kotoran.

Ukuran kandang yang dianjurkan untuk anak kerbau yang baru disapih adalah 100 x 80 cm. Untuk kerbau dewasa, kandang dibuat dengan ukuran 200 x 150 cm (Hafil Abbas dkk, 2005). Bahan kandang dapat menggunakan bahan yang sederhana, misalnya bambu, kayu, atau kombinasinya. Untuk bahan atap dapat digunakan genteng, rumbia, atau alang-alang.

Bambang Suharno dkk (1994) menyatakan ada tiga perawatan pada ternak kerbau yaitu :

❖ Perawatan anak kerbau

Apabila anak kerbau telah lahir, tubuhnya segera dibersihkan dengan lap atau secara sederhana dengan jerami kering. Atau dapat juga induk dibiarkan menjilati anaknya. Hal ini berguna untuk memperlancar urinasi dan buang air besar. Selain itu juga berguna untuk pengaturan suhu tubuh terutama pada kondisi dingin, basah, dan berangin.

❖ Perawatan kerbau dara

Khusus untuk kerbau dara, perawatan yang dilakukan adalah pemberian cincin hidung dan upaya penjinakan. Penjinakan dilakukan terutama pada kerbau yang digunakan untuk kerja seperti mengolah sawah. Cara menjinakan dapat dimulai dengan memegang dan mengelusnya setiap hari.

❖ Perawatan masa laktasi

Kerbau laktasi yang memproduksi susu setelah melahirkan, susunya sudah dapat diperah pada hari ke-8 setelah melahirkan. Sebelum melakukan pemerahan kerbau harus dalam keadaan tenang. Kerbau diberi makanan penguat dan ambingnya dibersihkan dengan air hangat yang diusapkan dengan busa lembut.

3. Pakan

Walaupun ternak kerbau dapat hidup dengan makanan yang sederhana, tetapi pemberian makanan yang bergizi tinggi sangat dianjurkan. Pemberian makanan yang baik ini sesuai dengan pemanfaatannya sehingga ternak kerbau sanggup memberikan imbalan manfaat yang diharapkan.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2006, pemeliharaan ternak dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a. Sistem pastura yaitu pembibitan kerbau lumpur yang sumber pakan utamanya berasal dari pastura. Pastura dapat merupakan milik perorangan, badan usaha atau kelompok peternak.
- b. Sistem semi intensif yaitu pembibitan kerbau lumpur yang menggabungkan antara sistem pastura dan sistem intensif. Pada sistem ini dapat dilakukan pembibitan kerbau dengan cara pemeliharaan di padang penggembalaan dan dikandangkan.

- c. Sistem intensif yaitu pembibitan kerbau lumpur dan kerbau perah dengan pemeliharaan di kandang. Pada sistem ini kebutuhan pakan disediakan penuh.

Peternak di desa-desa memelihara ternak secara semi intensif. Pada sistem pemeliharaan semi intensif tenaga kerja, dan modal tidak di perhitungkan secara bisnis. Tenaga kerja di lakukan sendiri oleh peternak, kandang di buat sendiri dan hijauan di cari dari sekeliling tempat tinggal peternak. Pemberian pakan dengan hijauan dan jerami dan ditambah konsentrat sedikit (Buku SMK Agribisnis Ternak Ruminansia).

Setiap usaha pembibitan kerbau harus menyediakan pakan yang cukup bagi ternaknya, baik yang berasal dari pakan hijauan, maupun pakan konsentrat. Pakan hijauan dapat berasal dari rumput, leguminosa, sisa hasil pertanian dan dedaunan yang mempunyai kadar serat yang relatif tinggi dan kadar energi rendah. Kualitas pakan hijauan tergantung umur pemotongan, palatabilitas dan ada tidaknya zat toksik (beracun) dan anti nutrisi.

Pakan konsentrat yaitu pakan dengan kadar serat rendah dan kadar energi tinggi, tidak terkontaminasi mikroba, penyakit, stimulant pertumbuhan, hormon, bahan kimia, obat-obatan, mycotoxin melebihi tingkat yang dapat diterima oleh negara pengimpor. Air minum disediakan tidak terbatas (ad-libitum).

Menurut Bambang Suharno dkk (1994) beberapa jenis bahan makanan yang dapat diberikan dalam ransum ternak kerbau adalah sebagai berikut :

- Hijauan, ada dua yaitu hijauan segar dan hijauan yang diawetkan. Hijauan segar meliputi rumput-rumputan seperti rumput gajah, rumput setaria, rumput lapangan, rumput benggala dan rumput brachiara dan juga beberapa jenis kacang-kacangan. Hijauan yang diawetkan berupa hijauan segar seperti yang diatas yang dikeringkan atau dijadikan silase.
 - Makanan penguat atau kosentrat, adalah campuran bahan makanan yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu bahan yang berfungsi untuk melengkapi kekurangan gizi dan zat makanan lainnya. Kosentrat ini dapat disusun dari bahan seperti limbah industri seperti dedak padi, jagung, tetes tebu, dan ampas bir.
 - Makanan tambahan dapat berupa vitamin, mineral dan urea.
- Pemberian ransum dapat diberikan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Pemberian kosentrat lebih didahulukan, baru kemudian hijauanya. Hal ini bertujuan agar kerbau dapat menghabiskan kosentrat sebelum kenyang karena makan hijauan. Satu hal lagi yang penting adalah menyiapkan air minum sebab kerbau perlu minum setiap hari.

Menurut Samad Sosroamidjojo (1985) pemeliharaan kerbau di daerah peternakan, yang terdapat di luar Pulau Jawa dilakukan secara setenagah liar. Ada 2 cara yang biasa dilakukan sesuai dengan keadaan tempat di mana peternakan itu berada. Cara pertama, ialah peternak melepaskan puluhan ekor

kerbau yang dimilikinya di padangan luas pada siang hari, dan pada malam hari kerbau-kerbau itu dikumpulkan pada suatu tempat, yang biasanya di bawah pohon-pohon rindang dan diberi berpagar sekelilingnya. Cara kedua, ialah peternak melepaskan begitu saja kerbau-kerbaunya di padangan luas dan dan hutan-belukar yang letaknya jauh dari perkampungan dan biasanya ternaknya terdiri dari ratusan ekor.

4. Pengendalian Penyakit

Usaha pencegahan penyakit secara ekonomis akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan, karena selain harga obat mahal, usaha pengobatan itu sendiri belum tentu dapat menyembuhkan. Bila keadaan kerbau kurang terawat, dengan mudah kerbau dapat terserang penyakit. Oleh karenanya, sebelum kerbau terserang penyakit perlu dilakukan langkah-langkah pengawasan dan pencegahan. Langkah penting yang perlu dilakukan adalah menjaga kebersihan lingkungan kandang. Selain itu kualitas, kuantitas dan persediaan makanan juga perlu dijaga, disamping melakukan vaksinasi secara teratur.

Khusus untuk kerbau yang dijadikan pekerja, dijaga agar tidak melakukan pekerjaan yang terlalu berat. Apabila kerbau bekerja melebihi kemampuannya, maka dengan mudah kerbau akan sakit (Bambang Suharno dkk, 1994). Setidaknya ada enam jenis yang dapat menyerang kerbau yaitu : penyakit mulut dan kuku, penyakit antraks, penyakit ngorok, penyakit parasit

cacing, dan penyakit kembung. Kerbau yang sakit harus segera dipisahkan dari kerbau yang sehat agar tidak terjadi penularan penyakit.

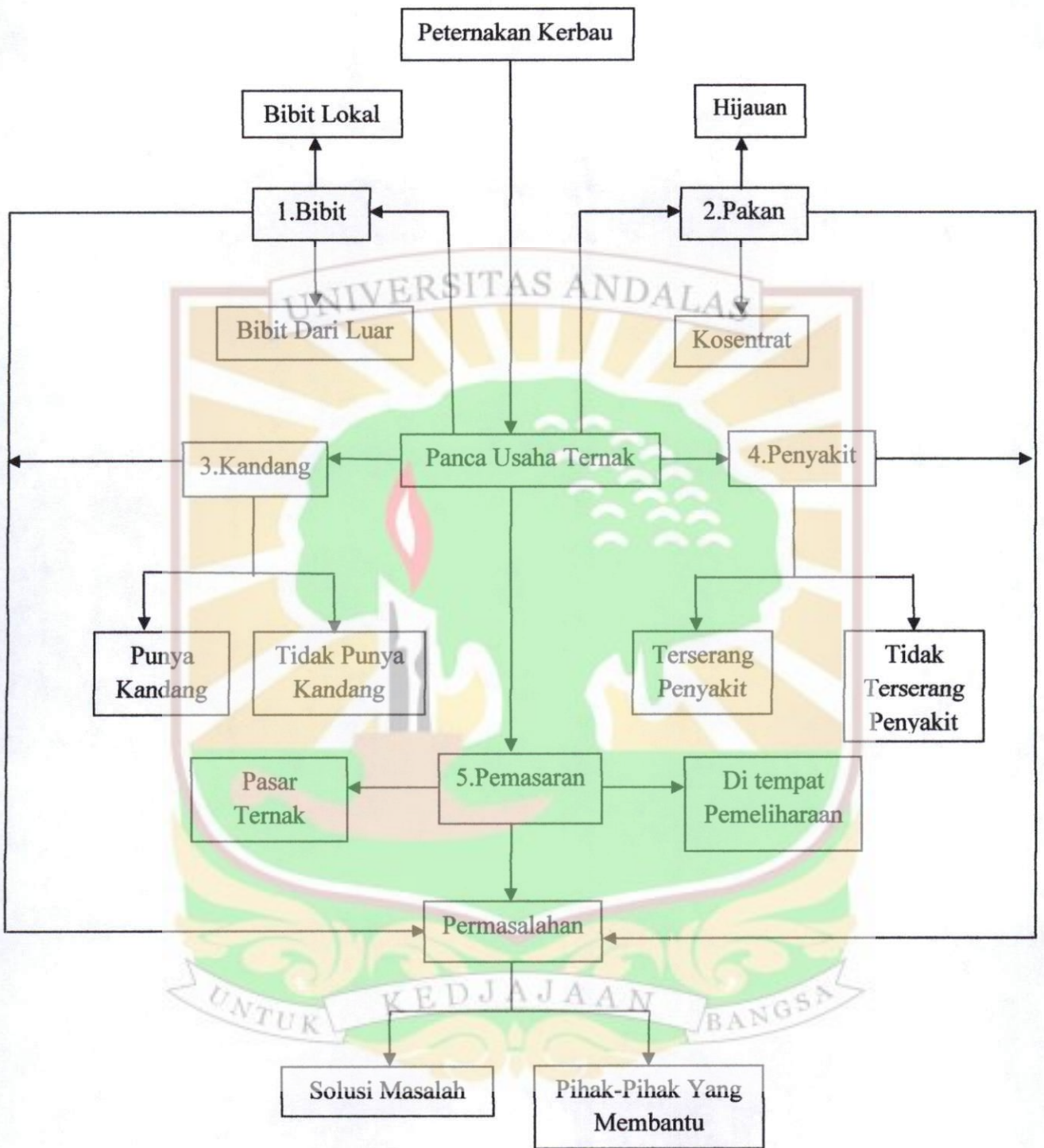
5. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. sistem tata niaga dianggap efisien bila mempunyai dua syarat yaitu :1. Mampu menyampaikan hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, 2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari pada keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam tataniaga barang tersebut (Mubiyarto, 1973).

Usaha perkembangan peternakan tergantung pada faktor pemasaran hasil dan pemasaran hasil ternak, penting sekali artinya bagi kelangsungan serta sumber penghasilan bagi pengusaha / petani peternak (Soemarno, 1976).

Untuk mencapai tujuan pemasaran ternak dan hasilnya di Sumatra Barat haruslah didukung oleh sarana dan prasarana, seperti pasar, transportasi, ternak/hasil ternak sistem pemasaran dan lain-lain (Saladin, 1985).

Kerangka Berfikir



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Ternak Antrada di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan karakteristik pemeliharaan yang semi intensif. Penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 26 September sampai dengan 10 Oktober tahun 2011.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus yaitu pengamatan untuk mendapatkan keterangan terhadap persoalan tertentu, yang dibatasi oleh kasus, waktu, lokasi dan tempat tertentu. penelitian studi kasus merupakan penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut (Sumadi Suryabrata, 1983).

C. Sumber Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh langsung dari peternak itu sendiri dengan cara wawancara, pengisian kusioner dan pedoman di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Dinas Peternakan dan Dinas Pertanian.

D. Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah semua Anggota Kelompok Tani Ternak Antrada yang berjumlah 21 orang dengan teknik sampling sensus, yang artinya semua individu yang ada dalam populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Sampel yang didapat adalah terlihat pada tabel1 berikut:

Tabel 1. Responden Kelompok Tani Ternak “Antrada”

No	Nama Peternak	Umur (Tahun)	Pekerjaan utama	Jumlah ternak (Ekor)	Jorong
1	Andin	46	Petani	28	Koto Padang
2	Ime	33	Petani	3	Koto Padang
3	Mu'is	36	Petani	6	Pinang Gadang
4	Idai	40	Petani	8	Koto Padang
5	Malano	72	Petani	9	Pinang Gadang
6	Mahdi	32	Petani	3	Pinang Gadang
7	Buyul	44	Petani	3	Pinang Gadang
8	Tayib	39	Petani	10	Koto Padang
9	Bahtiar	50	Petani	3	Koto Padang
10	Azis	38	Petani	3	Pinang Gadang
11	Hajar	56	Petani	10	Koto Padang
12	M.Yasin	53	Petani	10	Pinang Gadang
13	Lahadi	52	Petani	7	Pinang Gadang
14	Uwar	48	Petani	6	Pinang Gadang
15	Maksum	53	Petani	8	Koto Padang
16	Rajudin	54	Petani	12	Koto Padang
17	B.Buai	34	Petani	6	Pinang Gadang
18	Irnadi	27	Petani	4	Koto Padang
19	Ajib	49	Petani	2	Pinang Gadang
20	B. Bilal	37	Petani	1	Pinang Gadang
21	Udin	33	Petani	3	Koto Padang
Total				155	

Sumber : Kantor Wali Nagari Koto Padang, 2010

E. Varibel Penelitian dan Pengukurannya

1) Karakteristik peternak

Tabel 2. Data Karekteristik Anggota

NO	VARIABEL	INDIKATOR	KETERANGAN
1.	Umur (Tahun)	1. < 25 tahun	digunakan skala nominal berdasarkan usia produktif yaitu antara 25-55 tahun (Adiwilaga, 1982)
		2. 26-55 tahun	
		3. > 55 tahun	
2.	Tingkat pendidikan	1. Tingkat pendidikan Dasar (SD-SLTP)	Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia rata-rata dimulai dari SD (digunakan skala nominal)
		2. Tingkat pendidikan Menengah (SMU)	
		3. Perguruan tinggi	
3.	Pengalaman Beternak	< 5 tahun	Menggunakan skala nominal
		5-10 tahun	
		> 10 tahun	
4.	Jumlah kerbau (ekor)	1. 1-4 ekor	Digunakan skala nominal
		2. 5-8 ekor	
		3. > 9 ekor	
5.	Pekerjaan Utama	a. Petani /peternak	Menggunakan skala nominal
		c. Pegawai	
		d. Lainnya	

2) Permasalahan peternak kerbau :

Tabel 3 : Variabel permasalahan peternak kerbau

No	Variabel Masalah	Solusi Masalah	Pihak Yang Membantu Penyelesaian Masalah	Keterangan
1	Bibit - Bibit lokal - Bibit dari luar			
2	Pakan - Hijauan - kosentrat			
3	Kandang - punya kandang - tidak punya kandang			
4	Penyakit - terserang penyakit - tidak terserang penyakit			
5	Pemasaran - pasar ternak - ditempat pemeliharaan			

F. Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh dari: 1.mengidentifikasi masalah pemeliharaan ternak kerbau, 2. menemukan solusi masalah, 3. pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan masalah, disajikan dalam bentuk tabulasi, kalimat, gambar dan kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif.

Defenisi Operasional

1. Usaha peternakan kerbau adalah suatu usaha mendayagunakan ternak kerbau yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk kesejahteraan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Peternak kerbau adalah orang/manusia yang mendayagunakan ternak kerbau untuk kesejahteraan hidupnya baik langsung maupun tidak langsung. Solusi adalah proses pembelajaran di mana kita berusaha untuk memperbaiki diri dari praktek yang kita lakukan sehari-hari.
3. Pemasaran adalah proses penjualan ternak kerbau yang dilakukan oleh peternak, yang dibahas disini adalah satu saluran distribusi yaitu dari peternak ke pedagang pengumpul.
4. Periode pemeliharaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk memelihara ternak kerbau.
5. Masalah yang di hadapi peternak adalah hal yang menjadi kendala bagi peternak dalam mengembangkan usaha peternakan.
6. Solusi adalah proses pembelajaran di mana kita berusaha untuk memperbaiki diri dari praktek yang kita lakukan sehari-hari.
7. Kelompok peternak adalah kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan sama dalam melakukan kegiatan peternakan.
8. Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen-elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kenagarian koto padang terletak di kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, daerah ini berbatasan dengan:

Sebelah Utara dengan Sungai Salak, Padang Bintungan, Blok B

Sebelah Selatan dengan Ampang Kuranji, Abai Siat, Koto Besar

Sebelah Barat dengan Sungai Duo, Gunung Medan, Sikabau

Sebelah Timur dengan Sialang Gaung, Tarantang

Secara umum daerah ini terletak pada $00^{\circ} 19'40''\text{LS}$ - $00^{\circ}16'15''\text{LS}$ dan $100^{\circ} 41'20''\text{BT}$ - $100^{\circ}41'50''\text{BT}$ dan tinggi dari permukaan laut adalah 480 mdl. Topografi Kenagarian Koto Padang merupakan perbukitan dan dataran rendah yang bervariasi tingkat kemiringannya. Beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 24°C serta curah hujan 443 mm perbulan dan 24 hari perbulan. Kondisi ini masih merupakan suhu yang masih aman untuk ternak kerbau, karena kerbau akan mengalami stress pada tingkat suhu di atas 26°C .

Luas Nagari Koto Padang adalah 8,2 km dengan jumlah penduduk sebanyak 4.871 jiwa yaitu 1.288 Kepala Keluarga. Nagari Koto Padang terdiri dari 6 jorong yaitu: Jorong Koto Padang, Jorong Pinang Gadang,

Jorong Koto Lintas, Jorong Aur Jaya 1, Jorong Aur Jaya 2, Dan Jorong Aur Jaya 3.

Adapun stuktur mata pencaharian penduduk di Nagari Koto Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Struktur Mata Pencarian Penduduk Di Nagari Koto Padang Tahun 2010

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase
1	Petani	1.400	56,36 %
2	PNS	125	5,03 %
3	Peternak	436	17,55 %
4	Buruh	636	25,60 %
	jumlah	2.484	100 %

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nagari Koto Padang Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa jenis pekerjaan penduduk beragam. Mata pencarian penduduk yang terbesar adalah bertani yaitu sebanyak 1.400 jiwa. Sedangkan yang minoritas adalah jenis pekerjaan PNS yaitu 244 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kenagarian Koto Padang ini pendapatannya sangat tergantung sekali pada usaha pertanian. Hal ini tentunya sangat mendukung sekali untuk usaha peternakan kerbau yaitu sisa limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan untuk ternak kerbau.

Untuk penggunaan lahan di Nagari Koto Padang berdasarkan luas daerah lebih jelas terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5: Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan Nagari Koto Padang Tahun 2010

No	Jenis Dan Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (100%)
1	Pemukiman+perkarangan	2.681	25
2	Sawah	0.336	5
3	Sawah tadah hujan	0.336	5
4	Perkebunan rakyat	3.098	49
5	Prasarana umum lainnya	67.2	1
6	Irigasi setengah teknis	134	2
7	Ladang	210	3
8	Hutan adat	1.367	20
	Jumlah	8.200	100

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nagari Koto Padang Tahun 2011

Penggunaan lahan di Nagari Koto Padang berupa pemukiman, sawah, perkarangan, perkebunan, irigasi dan lain-lain sebagainya. Untuk guna lahan yang terbesar adalah perkebunan rakyat yaitu 49 %, sedangkan guna lahan yang terkecil adalah guna lahan prasarana umum lainnya 1 %. Penggunaan lahan untuk peternakan di Nagari Koto Padang ini hanya menumpang di sekitar persawahan maupun perkebunan. Tidak ada area khusus untuk peternakan itu sendiri. Secara tidak langsung dapat dikatakan penggunaan lahan untuk peternakan kurang efisien.

Subsektor peternakan di Nagari Koto Padang sangat beragam, yaitu ternak Sapi, Kerbau, Kambing, Ayam Kampung, Ayam Pedaging, Bebek Dan Angsa seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6: Subsektor Peternakan Nagari Koto Padang Tahun 2010

No	Jenis ternak	Pemilik (jiwa)	Jumlah populasi(ekor)
1	Sapi	30	90
2	Kerbau	200	400
3	Kambing	50	300
4	Ayam kampung	145	870
5	Ayam pedaging	5	750
6	Bebek	4	117
7	Angsa	2	4
	Jumlah	436	2.531

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nagari Koto Padang Tahun 2011

Dari tabel 6 diatas terlihat bahwa populasi ternak terbesar yaitu ternak ayam kampung dengan jumlah pemilik 145 jiwa, sedangkan untuk jumlah populasi ternak terkecil adalah ternak angsa dengan jumlah pemilik 2 jiwa. Ternak kerbau adalah yang paling banyak kepemilikannya yaitu 200 jiwa. Ini menandakan usaha peternakan kerbau adalah yang paling dominan di Kenagarian Koto Padang ini.

1. Profil Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

Peternak di Nagari Koto Padang ini umumnya memelihara ternak hanya dijadikan sebagai usaha sambilan saja sehingga tidak ada perhatian khusus pada usaha peternakan itu sendiri terutama dalam hal manajemen usahanya. Peternak melepaskan ternak kerbaunya begitu saja di padang penggembalaan maupun di sawah-sawah pasca panen, sore harinya peternak tidak menjemput ternaknya untuk dimasukan ke kandang.

Dari gambaran kondisi tersebut tak jarang ternak kerbau tersebut ke esokan harinya ada yang hilang, sakit, terluka bahkan ada yang mati. Hal ini tak lain di sebabkan karena diserang binatang buas dan ada juga karena ulah manusia yang merasa terganggu area perkebunan maupun persawahan mereka. Karena alasan inilah beberapa peternak mulai berfikir untuk memelihara ternaknya dengan baik dengan mengajak beberapa peternak lain untuk bekerja sama dalam hal pemeliharaan ternak mereka supaya tidak lagi mengganggu, sehingga terbentuklah Kelompok Ternak Antrada ini pada tahun 2004 yang beranggotakan 21 orang dengan jumlah populasi ternak sekitar 155 ekor. Peternak mulai memelihara ternaknya secara semi intensif, yang untuk pengembalannya sendiri bergiliran setiap hari sebanyak 3 orang yang diatur oleh ketua kelompok.

Pada tahun 2011 peternak kerbau di Nagari Koto Padang hanya tinggal 18 orang. Hal ini dikarenakan satu orang meninggal dan dua orang lainnya telah menjual ternaknya semua, sehingga mereka tidak menjalankan usaha ternak kerbau lagi. Adapun jumlah populasi ternak kerbau dalam kelompok Tani Ternak Antrada pada tahun 2011 adalah sebanyak 147 ekor, dengan jumlah ternak betina 103 ekor dan pejantan 44 ekor.

B. Karakteristik Peternak Kerbau

1. Umur

Pada sektor pertanian umur seseorang berkaitan dengan kemampuan mencapai keberhasilan dalam usaha tani, karena untuk mengolah lahan pertanian atau memelihara ternak sudah tentu membutuhkan kekuatan fisik.

Umur merupakan identitas masyarakat peternak yang penting diketahui karena struktur umur dapat mempengaruhi perilaku demografi maupun sosial ekonomi.

Tabel 7: Karakteristik Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang Tahun 2011

Uraian	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase
1. Umur		
a. < 25 tahun	-	-
b. 26-55 tahun	16	88,88 %
c. > 55 tahun	2	11,11 %
jumlah	18	100
2. Pendidikan		
a. Pendidikan Dasar (SD-SLTP)	16	88,88%
b. SMU	2	11,11%
c. Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah	18	100 %
3. Pengalaman Beternak		
a. < 5 tahun	5	27,77 %
b. 5 – 10 tahun	6	33,33 %
c. > 10 tahun	7	38,88 %
Jumlah	18	100 %
4. Jumlah Ternak Yang Dipelihara		
a. 1-4 ekor	5	27,77 %
b. 5-8 ekor	6	33,33 %
c. > 9 ekor	7	38,88 %
Jumlah	18	100 %
5. pekerjaan utama		
a. petani/peternak	18	100%
b. pegawai	-	-
c. lainnya	-	-
jumlah	18	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Menurut Soekartawi dkk (1986) struktur umur akan mempengaruhi seseorang dalam adopsi inovasi, dimana makin muda umur seseorang maka akan mempunyai semangat ingin tahu yang tinggi, sehingga lebih cepat menentukan adopsi inovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak bervariasi antara 25-55 tahun. Persentase tertinggi umur peternak kerbau berkisar 26-55 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa peternak kerbau umumnya berusia produktif. Menurut Adiwilaga (1982) bahwa usia produktif adalah antara 25-55 tahun. Pada umur tersebut peternak masih memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dan mempunyai kematangan dalam berfikir dan bertindak serta tidak terpengaruh oleh hal yang tidak rasional dan merupakan masa produktif untuk melakukan usaha.

Di lihat dari rata-rata umur peternak, dapat disimpulkan bahwa peternak kerbau di Nagari Koto Padang merupakan usia yang cukup matang yang menunjang terhadap keberhasilan beternak kerbau. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya dibandingkan dengan peternak yang telah berusia lanjut. Tetapi walaupun umur peternak semakin tua, namun peternak belum ingin merubah tata cara beternak kepada yang lebih maju, maka dalam pemeliharaan ternak kerbau akan berkisar antara tata cara beternak kerbau yang dilakukan turun-temurun dari orang tua mereka.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sangat terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. Dan ini akan mempengaruhi seseorang dalam setiap mengambil keputusan, terutama dalam menganalisa baik buruknya kemungkinan resiko yang akan timbul. Dengan

kemampuan belajar dan berfikir menyebabkan mereka lebih terampil dan lebih kritis serta mempunyai cita-cita yang tinggi untuk mengembangkan usahanya. Pendidikan yang pernah di ikuti juga akan mempengaruhi kemampuan peternak untuk menerima informasi dari luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak sebagian besar tamatan SD dan SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan peternak memberikan gambaran bahwa mereka beternak berdasarkan ilmu yang didapat secara warisan atau pengalaman sendiri. Walaupun pendidikan formal tidak berpengaruh secara langsung terhadap usaha peternakan namun akan sangat berpengaruh pada wawasan peternak dalam mengembangkan usahanya.

Rendahnya tingkat pendidikan peternak erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat pedesaan di sektor pertanian yang tidak mencukupi untuk biaya pendidikan formal yang tinggi. Menurut Soekartawi dkk (1986) bahwa ciri usaha peternakan di pedesaan adalah rendahnya pendidikan peternak. Untuk meningkatkan kemampuan peternak maka dipandang perlu pemberian pendidikan khusus seperti melalui penyuluhan.

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Seiring dengan

bertambahnya umur maka seseorang akan menumpuk berbagai pengalaman sebagai sumber daya yang berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Menurut Kossen (1986) dalam Elymaizar (2001) dalam mengambil suatu keputusan tentang berbagai masalah, seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dimasa lampau, kecakapan persepsi dan asumsi mengenai situasi tertentu.

Hasil penelitian diperoleh bahwa, pengalaman peternak berternak kerbau terbesar adalah lebih dari 10 tahun. Dengan pengalaman yang cukup, peternak dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang timbul dalam usaha peternakannya, dapat pula mengetahui permasalahan dan dapat mencari jalan keluarnya, serta dapat memprediksikan apa yang akan terjadi bila tindakannya kurang tepat dalam menangani masalah yang timbul. Peternak yang berpengalaman akan mempunyai kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang dibandingkan dengan peternak yang kurang berpengalaman.

4. Jumlah Ternak Kerbau Yang Dipelihara

Jumlah pemilikan ternak yang semakin banyak akan menyebabkan seorang peternak menyediakan waktunya lebih banyak untuk mengelola usahanya, sehingga lebih banyak pula kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan atau kelemahan-kelemahan yang terdapat didalam usahanya.

Dari tabel 7 terlihat bahwa yang paling dominan peternak memelihara ternak kerbau lebih dari 9 ekor. Rata-rata kepemilikan ternak kerbau pada kelompok Tani Ternak Antrada adalah 8 ekor/peternak. Angka diatas menunjukkan bahwa usaha ternak kerbau di Nagari Koto Padang ini belum mencapai skala usaha yang ekonomis. Usaha ternak besar yang berkelanjutan dan menguntungkan apabila pemilikan minimal 5-6 ekor. Sementara itu skala ekonomis dapat dicapai dengan kepemilikan 10-12 ekor ternak (Nurtini, 2011).

5. Pekerjaan Utama

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk mencari sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sering digambarkan sebagai tolak ukur tingkat kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan semua peternak (100%) bermata pencaharian bertani (termasuk di dalamnya beternak). Selain memiliki lahan untuk bertani peternak juga mempunyai kebun karet untuk menambah penghasilan Rumah Tangga.

Hal ini juga menandakan bahwa ternak hanya di jadikan sebagai usaha sampingan meskipun jumlah kerbau yang mereka miliki sudah cukup besar tapi bukan tujuan dikomersilkan, melainkan hanya untuk menambah penghasilan dan dan tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat di uangkan.

Ini sesuai dengan pendapat Kuncoro, dkk (1984) bahwa tujuan pemeliharaan ternak rakyat umumnya sebagai tabungan, pendapatan tambahan serta sumber pakan dan pupuk. Ditambahkan oleh Mubyarto (1989) bahwa pada umumnya petani peternak di Indonesia memelihara ternaknya sebagai usaha sambilan saja, sedangkan usaha pokoknya adalah bertani, dagang dan lain-lain.

C. Permasalahan Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

1. Bibit

a. Permasalahan Pada Bibit

Bibit merupakan faktor yang utama dalam mempengaruhi keberhasilan dari suatu usaha peternakan. Semua peternak kerbau di Nagari Koto Padang mengaku tidak ada permasalahan dalam mendapatkan bibit ternak kerbau karena peternak memperoleh dan memelihara ternaknya berdasarkan warisan dari orang tua.

Semua peternak mengandalkan kerbau lokal (kerbau lumpur) sebagai ternak peliharaan mereka. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Saladin (1984) bahwa jenis kerbau yang berada di Sumatra Barat adalah kerbau lokal, yang telah puluhan tahun hidup dan berkembangbiak ditengah-tengah masyarakat. Bertahannya jenis kerbau lokal ini ditengah-tengah masyarakat disebabkan oleh karena tujuan pemeliharaan kerbau yang masih berorientasi kepada tabungan dan tenaga kerja.

Kriteria pemilihan bibit ternak kerbau di Nagari Koto Padang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 : Kriteria Pemilihan Bibit Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

Kriteria Pemilihan	jumlahresponden (Orang)	persentase
Umur ternak	3	16,66 %
Bentuk badan	10	55,55 %
Pusar-pusar	5	27,77 %
Jumlah	18	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Dari tabel 8 terlihat bahwa cara seleksi yang baik terhadap calon induk ternak kerbau belum dilakukan didaerah ini, dimana hasil wawancara semua peternak mengatakan bahwa pemilihan calon induk ternak dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk eksterior ternaknya serta pusar-pusarnya saja. Cara-cara seleksi berdasarkan turunan dan silsilah belum diketahui dan belum dikenal dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang mereka peroleh, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 88,88 % peternak hanya berpendidikan sampai tingkat dasar (SD-SLTP).

Sistem atau cara perkawinan ternak kerbau oleh peternak, semuanya dilakukan dengan pejantan yang bukan unggul, keadaan ini telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Maka dapat diduga telah terjadi biak dalam (inbreeding) yang kuat dalam populasi ini dan sebagian akibatnya adalah menurunnya produktivitas ternak tersebut.

b. Solusi Masalah Pada Bibit

Silang dalam hampir selalu menurunkan produktivitas ternak, oleh karena itu paling baik seorang peternak (pemulia) menjaga agar silang dalam pada kelompok atau populasi ternak bibit sekecil mungkin. Seleksi bibit, perkawinan secara acak, transpalansi embrio, IB, adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mendapatkan bibit yang baik.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2006, Dalam melakukan seleksi bibit harus diperhatikan sifat-sifat kerbau sebagai berikut:

1. Sifat kuantitatif

- umur pubertas;
- melahirkan teratur;
- berat lahir, berat sapih, berat kawin, berat dewasa;
- laju pertumbuhan setelah disapih;
- tinggi pundak;
- produksi susu;

2. Sifat kualitatif

- bentuk tubuh/ekstterior;
- abnormalitas/cacat;
- tidak ada kesulitan melahirkan;
- libido jantan;
- tabiat;
- kekuatan (vigor).

Pada kawin alam rasio jantan banding betina diusahakan 1:8-10 (Peraturan Menteri Pertanian, 2006). Dalam populasi atau kelompok ternak paling sedikit harus mempunyai 12 pejantan dengan jumlah anak pergenerasi kira-kira sama dan perkawinannya acak. Sehingga kemungkinan terjadinya perkawinan ternak yang berkerabat dekat seperti saudara tiri, saudara kandung atau tetua dengan anak dapat diminimalisasi. Dengan sistem perkawinan yang dirancang untuk menghindarkan silang dalam, dapat digunakan beberapa ekor pejantan saja sebanyak 6 atau 7 ekor (Astuti, 1993).

Ternak besar (sapi, kerbau, dan lain-lain) hanya menghasilkan beberapa keturunan saja dalam hidupnya. Potensi manfaat dari pemindahan embrio sama dengan IB (Inseminasi Buatan) dalam arti ternak betina mempunyai jumlah anak lebih banyak dari normal. Ternak betina dikawinkan secara alami atau IB, kemudian embrio-embrio yang dihasilkan diambil ketika masih dalam tahap awal dan dipindahkan kedalam ternak betina penerima untuk dikandungnya. Cara ini dipandang sangat berguna terutama hanya untuk meningkatkan jumlah ternak.

IB memungkinkan untuk menghasilkan lebih banyak keturunan dari masing-masing pejantan dibandingkan dengan perkawinan secara alami. Sebelum melaksanakan IB, uji keturunan dari macam-macam sifat dari seekor pejantan harus diketahui terlebih dahulu.

Menurut Warwick dkk (1993), untuk sifat-sifat yang hanya terlihat pada ternak betina saja, informasi silsilah merupakan satu-satunya jalan untuk memilih jantan-jantan unggul. Pengetahuan tentang silsilah kerbau akan sangat banyak membantu keberhasilan manajemen pemeliharaannya. Oleh karena itu selain melihat organ reproduksi, diperlukan juga kemampuan untuk melihat faktor reproduksi utama yang berperan seperti dewasa kelamin, lamanya interval kelahiran, kehidupan produktif dan angka kematian gudel.

Hewan betina tidak hanya menghasilkan sel-sel telur dan membuat individu-individu baru, tetapi juga menyediakan lingkungan individu ternak dibentuk sehingga faktor pakannya harus diperhatikan. Pemberian pakan memadai selama masa pranatal (periode ovum, embrional dan janin) akan membantu perkembangan janin yang akan dijadikan bibit.

c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Bibit

Kerbau dikenal sebagai ternak dengan penampilan birahi yang sulit untuk diamati. Di Nagari Koto Padang ini kerbau dilepas dilapangan, jadi kerbau ini kawin secara alami tanpa di IB. Selama ini belum ada pihak-pihak yang membantu peternak dalam permasalahan bibit ini. Pemerintah atau dinas-dinas terkait seperti penyuluh dan dokter hewan adalah pihak yang dapat membantu dalam mendukung produktivitas dan perkembangan ternak kerbau itu sendiri misalnya dengan menyilangkan atau mengganti jenis kerbau ini dengan jenis kerbau lain, misalnya dengan kerbau sungai (*River Buffalo*) yang mengarah pada produksi susu. Paling tidak bila kerbau rawa dan kerbau

sungai dipelihara bersama-sama, tidak ada kesukaran dalam kawin silang (Huitema, 1985).

2. Pakan

a. Permasalahan Pada Pakan

Peternak kerbau di Kenagarian Koto Padang memberikan hijauan berupa rumput lapangan sebagai pakan ternak kerbaunya, walaupun nilai gizi dan produktivitasnya secara umum rendah. Ternak yang mengkonsumsi rumput lapangan saja tentu akan mengalami kekurangan gizi, terutama kekurangan energi.

Menurut Saladin (1984) petani peternak mengembalakan ternak kerbaunya didaerah-daerah yang kosong dan dipinggir-pinggir sawah atau ladang serta dilapanagn terbuka dimana rumput banyak tumbuh. Hal ini disebabkan karena peternak beranggapan bahwa ternaknya telah mendapatkan jumlah hijauan yang cukup setelah ditambahkan rumput yang disabitkan peternak.

Peternak hanya mengembalakan kerbaunya di padang rumput yang berada disekitar peternakan mereka yang luasnya \pm 40 ha. Sebagian besar peternak mengeluhkan lahan untuk pengembalaan semakin berkurang karena banyak dipakai untuk area persawahan dan perkebunan, sebagian peternak lagi mengeluhkan musim kemarau, dimana rumput akan berkurang karena banyak yang mati dan layu sehingga kerbau akan kekurangan pakan

sedangkan sebagian kecil peternak tidak ada permasalahan dalam pakan untuk ternak kerbau mereka. Peternak yang merasa pakan ternaknya kurang mencukupi biasanya menyabitkan rumput sekali sehari sebagai tambahan untuk pakan ternaknya. Dalam pemberian air minum peternak tidak mengalami kesulitan karena adanya irigasi disekitar peternakan mereka dan adanya rawa-rawa sebagai tempat berkubang bagi ternak kerbau.

Terjaminnya kualitas air minum oleh ternak kerbau maka dampaknya akan sangat baik pula untuk produksi ternak kerbau. Sebab air minum yang baik mengandung mineral yang dibutuhkan oleh ternak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini sesuai dengan pendapat Saladin dkk (1984) ternak yang diberi minuman dengan kualitas yang baik akan memperlancar sirkulasi darah didalam tubuh ternak, serta beruna untuk mengangkut bahan makanan yang dicerna oleh lambung ternak tersebut.

Jumlah air yang dibutuhkan oleh ternak kerbau tidak berbeda dengan ternak sapi yaitu ternak yang berbobot 300- 400 kg membutuhkan air minum 30-40 liter unntuk kebutuhan hidupnya setiap harinya (Saladin dkk, 1984). Oleh karena itu pemenuhan akan jumlah air minum dapat terpenuhi secara terus menerus untuk ternak.

Adapun permasalahan pada pakan yang di temukan oleh peternak kerbau di Nagari Koto Padang terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 9 : Permasalahan Pakan Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang Tahun 2011

Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1. Lahan Berkurang	8	44,44 %
2. Musim Kemarau	8	44,44 %
3. Tidak Ada Masalah	2	11,11 %
Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Ketersediaan lahan dan musim kemarau adalah satu kesatuan yang sangat penting sekali diperhatikan dalam usaha peternakan terutama dalam hal pakan ternak. Keterbatasan lahan akan mengakibatkan sempitnya padang penggembalaan, sehingga ternak kerbau akan berebutan dalam mengkonsumsi hijauan. Hal ini sudah tentu berakibat pada kekurangan gizi pada ternak kerbau tersebut. Musim kemarau akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pertumbuhan rumput. Rumput-rumput akan banyak yang layu dan mati, tentunya ternak kerbau tidak akan memakannya.

Dari wawancara di lapangan telah dilakukan pemberian pakan fermentasi jerami pada ternak kerbau mereka, tetapi tidak dimakan oleh ternak kerbaunya disebabkan dikatakan oleh peternak karena masih adanya rumput atau hijauan di lokasi peternakan mereka.

Seringkali keunggulan kerbau atas sapi dalam memanfaatkan pakan hijauan berkualitas rendah atau jelek seperti jerami bahkan sejak masih gudel. Hal itu jelas sangat salah karena pemberian pakan jerami sejak gudel bisa berakibat fatal pada ternak kerbau, oleh karena itu jerami tidak bisa dijadikan sebagai pakan hijauan tunggal tapi harus dilengkapi dengan kosentrat agar

terjadi kesetimbangan sesuai dengan tujuan peternakan. Menurut Samad Sosroamidjojo (1985) walaupun kerbau merupakan ternak yang dapat hidup dengan makanan yang sederhana, tetapi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya saja tetap memerlukan jumlah-jumlah tertentu dari zat-zat makanan yang diperlukan oleh tubuh; belum lagi untuk kebutuhan produksi.

b. Solusi Masalah Pada Pakan

Dalam manajemen budidaya ternak, pakan merupakan kebutuhan tertinggi yaitu 60-70 % dari seluruh biaya produksi. Mengingat tingginya komponen biaya tersebut maka perlu adanya perhatian dalam penyediaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tidak terkecuali bagi ternak ruminansia dimana pakan yang diperlukan berupa Hijauan Makanan Ternak (HMT).

Kebutuhan pokok konsumsi HMT untuk setiap harinya $\pm 10\%$ dari berat badan ternak. Menurut Lubis (1992) pemberian pakan pada ternak sebaiknya diberikan dalam keadaan segar. Pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan 60 : 40 (dalam bahan kering ransum). Dalam ransum ternak ruminansia, rumput lebih banyak digunakan karena selain lebih murah juga lebih mudah diperoleh. Disamping itu rumput mempunyai produksi yang lebih tinggi dan lebih tahan terhadap tekanan defoliasi (pemotongan dan renggutan).

Norma/ standar kebutuhan Hijauan Makanan Ternak berdasarkan Satuan Ternak menurut Sofyan Tahun 2009 adalah sebagai berikut :

- a. Ternak dewasa (1 ST) memerlukan pakan hijauan sebanyak 35 kg/ekor/hari.
- b. Ternak muda (0,50 ST) memerlukan pakan hijauan sebanyak 15-17,5 kg/ekor/hari.
- c. Anak ternak (0,25 ST) memerlukan pakan hijauan sebanyak 7,5- 9 kg/ekor/hari.

Efisiensi penggunaan lahan secara tepat dengan penanaman HMT (Hijauan Makanan Ternak) dan pemberian pakan tambahan dan kosentrat kepada ternak kerbau adalah solusi terbaik dari meminimalisasi efek dari sempitnya lahan yang tersedia untuk padang penggembalaan.

Tujuan utama dalam pembuatan kebun HMT adalah untuk menyediakan hijauan makanan ternak yang berkualitas dan diharapkan dapat menjamin ketersediaan pakan secara kontinyu sepanjang tahun. Untuk memenuhi tujuan di atas maka perlu memperhatikan Tata Laksana Kebun HMT, karena dalam pembuatan kebun HMT tidak hanya menanam dan memotong HMT tetapi harus melaksanakan pengontrolan tanaman untuk mengetahui ada tidaknya gangguan pertumbuhan tanaman, memperhatikan waktu pemotongan, teknik pemotongan, serta memperhatikan

populasi dan struktur ternak yang terlibat dalam pemanfaatan kebun HMT yang dibangun untuk mengetahui daya tampung lahan.

Dalam penanaman HMT, hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu ialah jenis hijauan yang akan ditanam. Jenis rumput yang dapat digunakan antara lain rumput raja (King grass), rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), *Panicum maximum*, *Andropogon gayamus*, *Setaria Sp* dan lain-lain. Untuk memperoleh produksi hijauan maksimal maka penanaman rumput perlu dikombinasi dengan menanam legum (kacang-kacangan). Sedangkan legum yang dapat digunakan adalah legum pohon. Legum pohon dapat memanfaatkan lamtoro, turi, gamal, kaliandra, waru atau jenis lain yang cocok dan ada di lokasi setempat. Penanaman dapat dilakukan dengan stek. Penanaman leguminosa menggunakan benih, dapat dilakukan secara langsung disebar (broadcast) pada lahan, atau dibibitkan terlebih dahulu pada polybag untuk leguminosa pohon (Sofyan, 2009).

Selain hijauan pemberian pakan tambahan dan konsentrat perlu diberikan kepada ternak kerbau untuk mencukupi kebutuhan gizi ternak. Pakan tambahan atau konsentrat ini dapat berupa hijauan kering, jagung, tetes tebu, dedak padi dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk di Nagari Koto Padang ini umumnya bertani dan berkebun. Limbah hasil pertanian ini sangat bermanfaat sekali untuk pakan tambahan ternak jika di kelola dengan baik.

Dari beberapa solusi yang telah dijelaskan diatas, akan sangat baik sekali diterapkan untuk penanganan kekurangan pakan pada ternak kerbau itu sendiri, karena ternak kerbau mempunyai kemampuan yang lebih baik dari sapi dalam memanfaatkan makanan berkualitas rendah disebabkan ternak kerbau mempunyai gerakan rumen yang lambat, adanya mikroba dalam rumen dan reaksi biokimia yang terjadi di dalam rumen.

c. Pihak-Pihak Yang Membantu permasalahan pada pakan

Perluasan areal kebun Hijauan Makanan Ternak (HMT) merupakan salah satu tugas dan fungsi direktorat perluasan areal khususnya dibidang peternakan. Dalam pelaksanaan perluasan areal kebun HMT akan melibatkan berbagai instansi pusat maupun daerah, serta partisipasi masyarakat (Sofyan, 2009).

Adapun pihak-pihak yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan pakan ini adalah dinas-dinas terkait seperti penyuluh untuk memberikan gambaran atau informasi kepada peternak tentang Hijauan Makanan Ternak dan pentingnya pemberian pakan kosentrat untuk menunjang produktivitas ternak kerbaunya.

3. Perkandangan

a. Permasalahan Pada Perkandangan

Fungsi kandang dalam suatu usaha peternakan sangat penting antara lain untuk melindungi ternak dari gangguan cuaca seperti panas matahari, hujan, angin kencang, udara dingin, gangguan dari binatang buas dan untuk mempermudah dalam melakukan pengawasan terhadap ternak (Abidin, 2002).

Upaya penerapan perkandangan sudah sepenuhnya dilakukan oleh peternak di Nagari Koto Padang. Semua peternak (100 %) sudah memiliki kandang ternak, namun ada juga beberapa peternak mengaku kandang ternak mereka agak kurang layak, namun menurut pengakuan beberapa peternak itu disebabkan oleh kelalaian dari mereka sendiri. Peternak yang kondisi kandang ternak kerbaunya kurang layak akan memperbaiki kandang setelah ada biaya.

Peternak yang memiliki kandang pada pagi harinya ternak dikeluarkan jam 08.00 WIB untuk digembalakan. Ternak digembalakan oleh 3 orang setiap hari, pembagian giliran dalam penggembalaan di atur oleh ketua kelompok. Pada sore harinya pemilik ternak membersihkan kandang dan sekitar jam 16.00 WIB ternak dibawa pulang oleh penggembala yang mendapat giliran dan dimasukkan ke kandang masing-masing.

Kondisi perkandangan ternak kerbau di Nagari Koto Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10 : Kondisi Kandang Kerbau Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

Uraian	Responden (Orang)	Persentase
1. Atap		
a. seng	16	88,88 %
b. Rumbia	2	11,11 %
Jumlah	18	100
2. Kondisi Atap		
a. Bocor	6	33,33 %
b. Bagus	12	66,66 %
Jumlah	18	100
3. Kondisi Dinding		
a. Lapuk/Sudah Tua	3	16,66 %
b. Bagus	15	83,33 %
Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Kondisi atap yang bocor akan mengakibatkan kandang menjadi lembab dan basah ketika musim penghujan. Untuk hal ini peternak melakukan penimbunan tanah kedalam kandang untuk menimalisir tanah yang lembab dan basah. Pada kelembaban yang tinggi ternak akan sukar membuang panas tubuhnya disaat cekaman suhu. Selain itu kelembaban yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan parasit dalam dan sekitar kandang menjadi-jadi, oleh karena itu struktur dan kontruksi kandang harus mendapatkan perhatian khusus (Hafil Abbas dkk, 2005).

Karena kerbau adalah tergolong binatang yang suka hidup di air sehingga tidak tahan terhadap panas matahari, maka kandang selain perlu atap, juga sebaiknya dibangun ditempat teduh (Samad Sosroamidjojo, 1985).

Kandang ternak kerbau di Nagari Koto Padang ini berada di antara perkebunan karet sehingga udara sekitar kandang cukup sejuk. Jarak kandang dengan pemukiman penduduk ± 30 meter. Disekitar kandang ternak kerbau terdapat irigasi sebagai sumber air minum untuk ternak dan adanya area persawahan dan rawa-rawa sehingga memudahkan kerbau untuk berkubang. Namun untuk efisiensi penggunaan kandang belum diperhatikan dengan baik. Ukuran kandang yang tidak memenuhi syarat mengakibatkan ternak tidak leluasa dalam kandang dan kandang yang sempit akan membuat ternak menjadi tidak nyaman. Untuk pembuangan kotoran ternaknya, hanya dikumpulkan ditepi-tepi kandang sebelum digunakan sebagai pupuk.

Untuk kondisi atapnya sendiri terbuat dari seng dan rumbia, sedangkan dinding kandang terbuat dari kayu dan untuk lantai kandang semuanya dari tanah. Peralatan yang digunakan adalah cangkul, sekop, sapu lidi untuk pembersihan kandang. Namun tidak kalah pentingnya adalah adanya timbunan api yang berfungsi untuk mengusir nyamuk dan sebagai pemanas.

b. Solusi Masalah Pada Perkandangan

Dari permasalahan di atas ada beberapa solusi dan hal-hal yang harus di perhatikan dalam sistem perkandangan untuk ternak kerbau itu sendiri. Murtidjo (1989) menyatakan kerbau merupakan ternak yang tidak tahan panas. Oleh sebab itu, kenyamanan kandang harus diperhatikan agar kerbau tidak gelisah.

Lingkungan tropis dengan panas dan kelembaban yang relatif tinggi sangat menyiksa kerbau terutama pada siang hari. Untuk keperluan ini, pembuatan kolom yang tidak jauh dari kandang akan sangat bermanfaat untuk ternak kerbau yang tidak digembalakan. Persyaratan kandang yang baik yaitu : letak kandang 5 meter dari rumah, jauh dari kebisingan dan pembuangan kotoran atau sampah. Kontruksi kandang baik bila bahan kuat, lantai lebih tinggi dari tanah. Tempat kotoran diberi atap, letaknya jauh dari rumah dan kandang. luas efesiensi penggunaan kandang sesuai dengan banyak ternak. Kandang seharusnya mempunyai peralatan kandang (Ditjen Peternakan, 1992).

Persyaratan kandang yang baik menurut Peraturan Menteri Pertanian (2006) adalah :

- Kontruksi harus kuat
- Terbuat dari bahan ekonomis dan mudah di peroleh
- Sirkulasi udara dan sinar matahari harus cukup
- Drainase dan saluran pembuangan limbah baik dan mudah dibersihkan
- Lantai rata, tidak licin, tidak kasar, mudah kering dan tahan injak,
- Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung
- Kandang isolasi dibuat terpisah
- Ukuran kandang yang bak 3x4 m/ekor untuk ternak kerbau berumur 2-3 tahun.

Namun pada dasarnya ternak kerbau ini merupakan ternak yang persyaratan kandangnya tidak terlalu rumit sesuai dengan pendapat Saladin (1985) menyatakan bahwa keuntungan memelihara ternak kerbau adalah : dapat mentoleransi makanan yang rendah kualitasnya, persyaratan kandang yang tidak terlalu rumit, lebih tahan terhadap gangguan parasit dan penyakit, bersifat penurut, mempunyai tenaga yang besar dan kuat, hewan penarik, dapat bekerja ditempat yang berlumpur, dapat dikerjakan sampai umur tua (25 – 40 tahun) bahkan ada yang masih mampu dikerjakan sampai umur 40 tahun.

c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Pada Perkandangan

Partisipasi masyarakat dan kerjasama yang baik dalam kelompok ternak tentunya akan membantu sekali dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Dengan mengadakan diskusi kelompok, peternak-peternak dengan sendirinya akan memberikan saran ataupun ide dan solusi dari masalah yang mereka hadapi.

Pihak-pihak yang membantu dalam penerapan perkandangan yang baik adalah instansi terkait seperti penyuluh yang berperan memberikan arahan dan informasi kepada peternak tentang bagaimana sistem perkandangan yang baik untuk ternak kerbau.

4. Penyakit dan Pencegahannya

a. Permasalahan Pada Penyakit

Penyakit adalah suatu penyimpangan dari keadaan normal. Penyakit yang biasa dijumpai oleh peternak kerbau di Nagari Koto Padang adalah, ngorok, keracunan, dan penyakit lainnya (kembung, kematian janin dalam rahim), dan ada juga beberapa yang tidak pernah terserang penyakit. seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11 : Penyakit Yang Menyerang Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

Jenis penyakit	jumlah responden (Orang)	persentase
Ngorok (SE)	7	31,81 %
Keracunan	5	22,71 %
Penyakit lainnya	2	9,09 %
Tidak pernah sakit	8	36,36 %
Jumlah	22	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Ternak kerbau yang sakit jarang di obati karena biasanya ternak langsung mati ketika terserang. Tak jarang ketika ternaknya sakit biasanya langsung di sembelih sebelum mati bahkan ada juga yang di jual. Hal ini tentunya memberikan kerugian kepada peternak secara tidak langsung. Harga yang ditawarkan untuk pembelian ternak kerbau yang sakit akan cenderung lebih murah.

Dalam hal pencegahan penyakit 50 % responden melakukan vaksinasi sedangkan 50 % lagi tidak pernah melakukan vaksinasi pada ternaknya. Dari hasil wawancara di lapangan ternak kerbau mereka di vaksin 1 kali setahun

yang dilakukan oleh dokter hewan setempat. Ternak kerbau di Nagari Koto Padang ini sejak 6 tahun terakhir tidak pernah di vaksin lagi, hal ini karena ternak kerbau mereka tidak pernah lagi terserang penyakit. Selain alasan tersebut, ada beberapa orang peternak yang tidak mau memvaksin ternaknya karena bagi peternak, kerbau mereka tidak sakit, jadi akan membuang biaya jika di vaksin juga. Sehingga demi kekompakan semua anggota kelompok pun tidak ada yang melakukan vaksin untuk ternak kerbau mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan peternak tentang pentingnya pemberian vaksin untuk ternak kerbau.

b. Solusi Masalah Pada Penyakit

Usaha pencegahan penyakit secara ekonomis akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan, ini merupakan solusi terbaik karena selain harga obat mahal, usaha pengobatan itu sendiri belum tentu dapat menyembuhkan. Pencegahan berjangkitnya penyakit dan control penularan terhadap berbagai penyakit dapat dilakukan dengan metode 1) karantina atau isolasi, 2) vaksinasi atau kekebalan, 3) sanitasi (Kanisius, 2002).

Untuk ternak yang sakit segera untuk di isolasi (karantina), ini diharapkan agar tidak terjadi penularan penyakit pada ternak kerbau yang lain. Namun yang paling penting dari itu semua adalah sanitasi lingkungan agar kebersihan dan kenyamanan untuk ternak terjaga dan terhindar dari gangguan

bakteri dan parasit. Selain itu, pemberian pakan kepada ternak harus diperhatikan dengan baik serta pemberian air minum secara kontiniu. Penggunaan bahan-bahan tradisional juga dapat mengobati penyakit untuk beberapa waktu, sebelum penanganan lebih lanjut oleh dokter hewan setempat. Asam jawa, daun kelapa tua, daun pepaya adalah beberapa bahan tradisional yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit ternak kerbau (Murti, 1986).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (2006) hal-hal yang harus dilakukan dalam pencegahan penyakit ini adalah :

- Peternakan kerbau harus melakukan vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit tertentu yang ditetapkan oleh instansi berwenang.
- Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak
- Melaporkan kepada dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat (instansi yang berwenang) setiap timbulnya kasus penyakit terutama yang di duga/ dianggap penyakit menular
- Pengobatan harus sesuai dengan ketentuan dan diperhitungkan secara ekonomis
- Pemotongan kuku dilakukan minimal 3 bulan sekali.

c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahan Penyakit

Dalam permasalahan ini penyuluh dan dokter hewan setempat adalah pihak-pihak yang dapat membantu peternak terutama dalam memberikan informasi kepada peternak tentang pentingnya vaksinasi dalam menjaga kesehatan hewan. Di Nagari Koto Padang ini sudah ada POSKESWAN (Pusat Kesehatan Hewan), namun belum terlihat kerjasama yang baik antara Kelompok Tani Ternak Antrada ini dengan POSKESWAN setempat.

5. Pemasaran

a. Permasalahan Pada Pemasaran

Menurut Umar (2002) pemasaran adalah suatu usaha yang mengarahkan arus barang dari produsen ke konsumen. Berdasarkan penelitian di nagari Koto Padang peternak menjual ternak kerbaunya langsung di tempat pemeliharaan. Peternak yang ingin menjual kerbaunya langsung menghubungi toke dan toke sendiri yang langsung membeli ke lokasi. Biasanya peternak menjual kerbaunya karena ada kebutuhan mendadak, seperti ada anggota keluarga yang sakit, anak masuk sekolah, untuk hajatan dan juga kalau ada ternak yang sakit biasanya juga langsung di jual.

Peternak di Nagari Koto padang menjual ternaknya langsung kepada toke ternak. Peternak lebih suka menjual ternaknya di tempat daripada langsung kepasar ternak, karena peternak harus mengeluarkan biaya transportasi dan tenaga lebih banyak.

Sistem pemasaran ternak di Nagari Koto Padang dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 12 : Pemasaran Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1.Tempat Penjualan		
a. Di Tempat	18	100 %
b. Di Pasar Ternak	-	-
Jumlah	18	100
2.Penentuan Harga		
a. Taksiran	18	100 %
b. Timbangan	-	-
Jumlah	18	100
3.Cara Pembayaran		
a. Tunai	8	44,44%
b. Cicil	10	55,55 %
Jumlah	18	100

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Teknik pemasaran yang dilakukan oleh peternak dan toke dilakukan secara terbuka, dimana peternak bebas menentukan harga. Penentuan harga dilakukan dengan taksiran yaitu dengan melihat kondisi tubuh ternak kerbau (fisik). Sistem pembayaran yang diterima oleh peternak dominan dicicil. Kemungkinan peternak untuk dirugikan kecil karena peternak dan pedagang pengumpul sudah saling mengenal. Peternak sebelum menjual ternaknya akan mencari informasi dipasaran tentang harga ternak kerbau itu sendiri. Biasanya harga yang di tetapkan agak lebih rendah daripada harga di pasaran.

Karena peternak menjual kerbaunya langsung di tempat dan dijemput langsung oleh pembeli (toke) sehingga tidak ada permasalahan dalam pemasarannya sendiri. Untuk sistem pembayarannya yang dicicil tidak menimbulkan masalah yang penting bagi peternak karena pembeli (toke) langsung mengantarkan sisa cicilannya langsung kerumah peternak dalam waktu seminggu paling lama.

b. Solusi Masalah Pada Pemasaran

Berdasarkan teori yang ada, dari kondisi diatas secara tidak langsung, sistem pembayaran yang di lakukan oleh toke merugikan peternak dari segi harga yang lebih murah dari harga pasaran. Hal ini tidak akan terjadi jika peternak langsung menjual ternaknya dipasar ternak dan pembayaran yang diperoleh pun akan dibayar tunai tanpa adanya cicilan. Untuk mencapai tujuan pemasaran ternak dan hasilnya di Sumatera Barat haruslah didukung oleh sarana dan prasarana seperti pasar, transportasi, sistem pemasaran dan lain-lain (Hafil Abbas, dkk 1978).

c. Pihak-Pihak Yang Membantu Permasalahn Pada Pemasaran

Hal ini tentu tidak terlepas dari campur tangan pemerintah sebagai pihak yang dapat membantu dalam hal penyediaan pasar ternak untuk para peternak agar lebih mudah menjual ternaknya dan meminimalisasi resiko peternak dirugikan oleh toke ternak. Di Kabupaten Dharmasraya ini pasar ternak baru dibangun, sehingga sistem pemasaran ternak di Dharmasraya

belum optimal dilakukan. Selama ini, pemasaran hanya dilakukan melalui toke ternak.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Permasalahan dalam pemeliharaan ternak kerbau Di Nagari Koto Padang yang ditemukan oleh peternak meliputi hal-hal berikut:

- a) Pada aspek bibit, tidak ditemukan permasalahan oleh peternak karena usaha peternakan kerbaunya merupakan turunan atau warisan dari orang tua. Pemilihan bibit dilakukan dengan cara melihat umur (16,55%), berdasarkan bentuk badan (55,55 %), dan melihat pusar-pusar (27,77 %).
- b) Pada aspek pakan, Pakan yang diberikan hanya berupa hijauan. Permasalahan pada pakan yang di temukan oleh peternak yaitu, lahan berkurang (44,44 %), musim kemarau (44,44 %), dan sebesar 11,11 % peternak tidak ada permasalahan dengan pakan untuk ternak mereka.
- c) Pada aspek perkandangan, Semua peternak (100 %) sudah memiliki kandang. permasalahan pada perkandangan yang ditemukan oleh peternak adalah atap kandang ternak kerbau bocor (33,33%) dan dinding kandangnya sudah lapuk (16,66 %).
- d) Pada aspek penyakit, Adapun penyakit yang pernah menyerang ternak kerbau di Nagari Koto Padang yaitu, ngorok (31,81 %), keracunan (22,71 %), penyakit lainnya (kembung, kematian janin

dalam rahim) sebanyak (9,09 %) dan tidak pernah terserang penyakit (36,66 %).

- e) Pada aspek pemasaran, permasalahan yang ditemukan oleh peternak pada pemasaran adalah sistem penentuan harga dengan cara taksiran (100%) dan sistem pembayaran yang dominan dicicil (55,55%).

2. Dari permasalahan yang dihadapi peternak di Nagari Koto Padang, solusi masalah yang ditemukan oleh peternak adalah :

- a) Tidak ada solusi masalah yang ditemukan pada aspek bibit karena tidak ada permasalahan bagi peternak kerbau.
- b) Untuk permasalahan pada aspek pakan peternak mencari solusi dengan cara menyabitkan rumput untuk ternaknya sekali sehari.
- c) Solusi masalah pada aspek perkandangan yaitu, Peternak yang atap kandang ternaknya bocor akan segera mengganti atapnya. Untuk dinding kandang yang telah lapuk atau tua, peternak membiarkan saja karena peternak mengaku hutan sudah banyak di olah sehingga susah untuk mendapatkan kayu yang akan dijadikan dinding adalah kayu yang harus benar-benar kuat. Kandang akan diperbaiki setelah ada biaya.
- d) Solusi masalah pada aspek penyakit yaitu, peternak biasanya tidak melakukan pengobatan karena ternaknya langsung mati sebelum di obati, ada juga yang langsung disembelih bahkan di jual ketika

ada gejala-gejala penyakit yang terlihat. Pencegahan penyakit dilakukan dengan memberikan vaksin yang dilakukan oleh dokter hewan setempat.

e) Tidak ada solusi masalah pada aspek pemasaran. Peternak menerima saja sistem pembayaran yang di cicil, dikarenakan peternak sudah saling mengenal dengan toke sehingga kemungkinan untuk di tipu atau dirugikan lebih kecil.

3. Pihak-pihak yang membantu dalam usaha peternakan kerbau di Nagari Koto Padang hanya dokter hewan setempat dalam hal pengobatan dan pencegahan penyakit. Sedangkan untuk permasalahan dalam pakan dan perkandangan hanya di kerjakan dan di lakukan sendiri oleh peternak. Sedangkan untuk bibit dan pemasaran ternaknya sendiri tidak ada pihak yang membantu peternak dalam menyelesaikan masalah.

B. Saran

1. Diharapkan kepada instansi yang terkait di Nagari Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya untuk tetap memfokuskan dalam hal pemberian penyuluhan kepada petani peternak kerbau. Topiknya tentang segala sesuatu tentang penerapan pemeliharaan ternak, sehingga dimasa yang akan datang populasi ternak kerbau tidak punah dan populasi bisa meningkat sehingga ternak kerbau bisa di komersilkan. Pada gilirannya meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak.

2. Pemeliharaan ternak kerbau sebaiknya mulai beralih ke system pemeliharaan yang lebih intensif sehingga ternak kerbau mendapat perhatian lebih dari peternak dan dapat mencapai pertambahan berat badan yang maksimal.
3. Efisiensi penggunaan lahan lebih di tingkatkan lagi oleh peternak dengan penanaman HMT (Hijauan Makanan Ternak) serta pemanfaatan limbah pertanian lebih ditingkatkan lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Z. 1988. Efisiensi Pemasaran Ternak Sapi di Daerah Kabupaten Agam. Skripsi.Fakultas Peternakan Unand, Padang.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni. Bandung.
- Akhрина, L. 2008. Peranan Usaha Sapi Potong Dalam Ekonomi Peternak (Studi Kasus : Kelompok Tani Ternak Tunas Muda Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam). Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Astuti, M, Warwick, Wartomo.1993. Pemuliaan Ternak. Universitas Gaja Mada Press. Yogyakarta.
- Azman, A. 2009. Proses Penyelesaian Masalah. <http://www.Penyelesaianmasalah.com>.Diakses (17 Agustus 2011) jam 13.20 WIB.
- Buku SMK Agribisnis Ternak Ruminansia, 2005. Pemeliharaan Ternak di Indonesia. www.maucerdas.com/point. Diakses 2 Februari 2012 pukul 19: 47.
- Cameron dan Whetten, 2002. <http://defenisi solusi.com>. Diakses (17 Agustus 2011) jam 13.25 WIB.
- Comton, Gallaway dan cournoyer, 2005. <http://defenisi masalah.com>. Diakses (17 Agustus 2011) jam 13.25 WIB.
- Wisnu, 2009. <http://defenisi solusi.com>. Diakses (17 Agustus 2011) jam 13.25 WIB.
- Dinas Peternakan Sumatera Barat, 2009. Database Propinsi Sumatera Barat. Dinas Peternakan Sumatera Barat, Padang.
- Dinas Peternakan Dan Perikanan Dharmasraya, 2009. Data Statistik Dinas Pertanian Dan Peternakan Kabupaten Dharmasraya Tahun 2009. Dinas Pertanian Dan Peternakan Kabupaten Dharmasraya, Dharmasraya.
- Ditjen Peternakan, 1992. Pedoman identifikasi factor penentu teknis peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diktat. Departemen Pertanian, Jakarta.

- Efendi, I. 2007. Peranan Pendidikan Formal Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kenagarian Mungka (Studi Kasus Kelompok Tani Saiyo). Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Elymaizar, Z. 2001. Adopsi Inovasi Usaha Penggemukan Sapi Potong Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kotamadya Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Abbas, H, Yuniza, Hendri. 2005. Pengantar Ilmu Peternakan. Buku Ajar. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Abbas, H, Djulardi, Reksowardoyo. 1978. Sistem Pemasaran Ternak Dan Hasilnya Di Sumatera Barat. Makalah Seminar Training Staf Proposal Produksi Ternak. Fakultas Peternakan, Padang.
- Huitema, H.1985. Peternakan di Daerah Tropis Arti Ekonomi dan Kemampuannya PTGamedia, Jakarta.
- Jamarun, N.1988. Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang
- Kuncoro, E.,I. Ginting., M. Subagio., Ardhana dan Nurhayati. 1984. Memanfaatkan Lahan sempit untuk meningkatkan produksi peternakan. Seminar. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Lubis, D.A.1992. Ilmu Makanan Ternak. PT Pembangunan. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. Penghantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Edisi III. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Peneranga Ekonomi Dan Sosial, Yogyakarta.
- Mubiyarto, 1973. Sistem Pemasaran Ternak Dan Hasilnya Di Sumatera Barat. Makalah Seminar Training Staf Proposal Produksi Ternak. Fakultas Peternakan, Padang.
- Murti, Tridjoko.W. 1986. Ilmu Ternak Kerbau. PT Gramedia Perkasa, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1989. Memelihara Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- Nurtini, S. 2011. Seminar Pengukuhan Guru Besar Fakultas Peternakan. Balai Senat, UGM.
- Peraturan Menteri Pertanian, 2006. Pedoman Pembibitan Kerbau Yang Baik. <http://Tmtnews.wordpress.com/kerbau/Proyek Peningkatan Produksi Peternakan>. Diakses 20 November 2011 pukul 19.15 WIB.

Saladin, R. 1984. Masalah Pengembangan Dan Pembinaan Ternak Daging Dan Kerja. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

-----, 1985. Pengembangan Peternakan di Daerah Sumbar. Universitas Andalas, Padang.

Slanofa, N. 2009. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok (Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Muaro Saiyo). Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Soekartawi, A. Soehardjo, J. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. ilmu usaha tani dan Penelitian ternak untuk pengembangan ternak kecil. Universitas Indonesia-press, Jakarta.

-----, 1995. Analisia Usaha Tani. Universitas Indonesia, Jakarta.

Soemarno, 1976. Sistem Pemasaran Ternak Dan Hasilnya Di Sumatera Barat. Makalah Seminar Training Staf Proposal Produksi Ternak. Fakultas Peternakan, Padang.

Sofyan, A. 2009. Pedoman Teknis Perluasan Areal Hijauan Makanan Ternak. Direktorat Perluasan Areal. Jakarta.

Sosroamidjojo, M. Samad. 1985. Ternak Potong dan Kerja. Cv Yasaguna, Jakarta.

Suharno, B Dan Nazarudin, 1994. Ternak Komersil. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suryabrata, S. 1983. Metodologi Penelitian. Universitas Gajah Mada, Jakarta.

Umar, H. 2002. Riset Pemasaran Dan Prilaku Konsumen. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wahyudi, N. 2008. Peranan Ternak Kerbau Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus : Nagari Surantih Kecamatan Sutera). Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Warwick, E.J, Astuti, Wartomo. 1993. Pemuliaan Ternak. Universitas Gaja Mada Press. Yogyakarta.

Lampiran 1. Identitas Responden Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pendidikan	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Ternak (Ekor)		Total (Ekor)
						♂	♀	
1	Andin	47	Petani	SD	13	7	20	27
2	Aziz	39	Petani	SD	2	2	1	3
3	Bahtiar	51	Petani	SD	3	2	3	5
4	B. Buai	35	Petani	SLTP	7	4		8
5	Buyul	45	Petani	SMU	7	0	3	3
6	Hajar	57	Petani	SD	10	2	8	10
7	Hamadi	33	Petani	SLTP	1	2	1	3
8	Idai	38	Petani	SD	6 Bulan	2	6	8
9	Ime	34	Petani	SD	2	1	3	4
10	Irnadi	31	Petani	SLTP	10 Bulan	0	4	4
11	Lahadi	53	Petani	SD	6	3	7	10
12	Maksum	54	Petani	SD	12	6	3	9
13	Malano	73	Petani	SD	12	1	7	8
14	Mu'is	37	Petani	SLTP	12	2	5	7
15	M. Yasin	54	Petani	SD	12	4	6	10
16	Rajudin	55	Petani	SD	7	3	9	12
17	Tayib	40	Petani	SLTP	16	1	9	10
18	Uwar	49	Petani	SMK	5	2	4	6
Jumlah						44	103	147

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Lampiran 2. Kandang Ternak Kerbau di Nagari Koto Padang

No	Nama Peternak	Kandang Ternak Kerbau	Kondisi Kandang Ternak Kerbau
1	Andin	Punya	Sederhana
2	Aziz	Punya	Sederhana
3	Bahtiar	Punya	Sederhana
4	B.Buai	Punya	Sederhana
5	Buyul	Punya	Sederhana
6	Hajar	Punya	Atap bocor
7	Hamadi	Punya	Atap bocor, kandang kecil
8	Idai	Punya	Atap bocor, dinding lapuk
9	Ime	Punya	Atap bocor
10	Irnadi	Punya	Sederhana
11	Lahadi	Punya	Sederhana
12	Maksum	Punya	Sederhana
13	Malano	Punya	Atap bocor
14	Mu'is	Punya	Sederhana
15	M.Yasin	Punya	Sederhana
16	Rajudin	Punya	Sederhana
17	Tayib	Punya	Sederhana
18	Uwar	Punya	Atap bocor

Sumber : hasil penelitian 2011

**Lampiran 3. Penyakit Yang Menyerang Ternak Kerbau Dan Vaksinasi
Ternak Kerbau Di Nagari Koto Padang**

no	Nama peternak	Penyakit yang menyerang	vaksinasi
1	Andin	Ngorok	vaksin
2	Aziz	Tidak terserang penyakit	Vaksin
3	Bahtiar	Tidak terserang penyakit	Tidak pernah
4	B. Buai	Ngorok	Vaksin
5	Buyul	Ngorok dan keracunan	Tidak pernah
6	Hajar	Tidak terserang penyakit	Vaksin
7	Hamadi	Tidak terserang penyakit	Tidak pernah
8	Idai	Tidak terserang penyakit	Tidak pernah
9	Ime	Keracunan	Tidak pernah
10	Irnadi	Tidak terserang penyakit	Tidak pernah
11	Lahadi	Tidak terserang penyakit	Tidak pernah
12	Maksum	Ngorok	Vaksin
13	Malano	Ngorok dan keracunan	Tidak pernah
14	Mu'is	Ngorok	Vaksin
15	M. Yasin	Ngork dan keracunan	Vaksin
16	Rajudin	Ngorok	Vaksin
17	Tayib	Ngorok	Tidak pernah
18	Uwar	Tidak terserang penyakit	Vaksin

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Lampiran 4 : Permasalahan Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang Tahun 2011

No	Variabel Masalah	Solusi Masalah	Pihak Yang Membantu Penyelesaian Masalah
1	Bibit - Bibit lokal Terjadi biak dalam (inbreeding)	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak : tidak ada solusi • Berdasarkan teori: dilakukan kawin silang atau mengganti jenis kerbau dengan jenis lain misalnya kerbau sungai yang mengarah pada produksi susu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak: Tidak ada • Berdasarkan teori: Pemerintah dan dinas-dinas terkait (penyuluh lapangan)
2	Pakan - Hijauan. Padang penggembalaan yang semakin sempit dan musim kemarau	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak : menyabitkan rumput dan memberikan jerami (tidak di makan ternak kerbau) • Berdasarkan teori : memberikan kosentrat untuk kecukupan gizi dan menunjang produktivitasnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak: dilakukan oleh Peternak sendiri • Berdasarkan teori: petugas penyuluh lapangan
3	Kandang - punya kandang. Atap bocor dan dinding sudah lapuk	<ul style="list-style-type: none"> • dari peternak : mengganti atap yang bocor dan dinding yang sudah lapuk kalau sudah ada biaya. • Berdasarkan teori : kandang sangat penting sekali untuk kenyamanan ternak dan seharusnya menyegerakan perbaikan kandang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak: dilakukan oleh peternak sendiri • Berdasarkan teori: petugas penyuluh untuk memberikan arahan tentang perkandangan dan lembaga keuangan seperti koperasi untuk memberikan pinjaman dana jika seandainya peternak tidak memiliki biaya
4	Penyakit - terserang penyakit. Penyakit ngorok, keracunan, dan penyakit lainnya(kembung dan kematian janin dalam rahim)	<ul style="list-style-type: none"> • dari peternak : langsung disembelih dan di jual • berdasarkan teori : melakukan tindakan pencegahan lebih baik dari mengobati dengan melakukan vaksinasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak: tidak ada • Berdasarkan teori: POSKESWAN setempat
5	Pemasaran - ditempat pemeliharaan. Di cicil pembayarannya paling lama seminggu (tidak menjadi masalah penting bagi peternak	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak : tidak jadi masalah bagi peternak karena cicilannya dibayar seminggu kemudian paling lama yang diantar langsung kerumahnya oleh toke ternak • Berdasarkan teori: pemerintah menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pemasaran yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari peternak: tidak ada • Berdasarkan teori: pemerintah dan dinas-dinas terkait

RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak pertama dari Tiga bersaudara. Lahir pada tanggal 27 Agustus 1988 di Sialang Gaung, Kec Koto Baru Kab Dharmasraya. Anak dari Ayahanda Alfius Aris Budianto dan Ibunda Nurbaida. Pendidikan awal diperoleh pada SDN 05

Sialang Gaung pada tahun 1995, selanjutnya pada tahun 2004 menamatkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Koto Baru dan menamatkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Sitiung pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Peternakan pada program studi Produksi Ternak Universitas Andalas melalui jalur SPMB.

Pada tanggal 12 Juli sampai 31 Agustus 2010 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Jorong Rimbo Kalam Nagari Anduriang Kec 2x11 Kayu Tanam Kab Padang Pariaman. Pada tanggal 8 September 2010 sampai 08 Februari 2011 melaksanakan Farm Eksperience Di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 26 September sampai tanggal 10 Oktober tahun 2011 di Nagari Koto Padang Kec Koto Baru Kab Dharmasraya dengan judul “**Permasalahan Peternak Kerbau Di Nagari Koto Padang Kec Koto Baru Kab Dharmasraya (Studi Kasus: Kelompok Tani Ternak Antrada)**”.

Padang, 19 November 2011

Agustiani